
SEPENGGAL SEJARAH
PUJON ERA KOLONIAL
HINGGA PERANG KEMERDEKAAN
RIZKY IKA PRADIPTA
KOMUNITAS
65391

TIM PENERBIT

Penulis : **Rizky Ika Pradipta**

Penasehat : **Tri Wahyu**

Desain sampul : **Harold Tony Hittu**

Kontributor : **Achmad Y Rosandy,Agus Widodo,Eko Prasetyo Krisna V.Danawi Sutikno,Bagus,Sungkoyo,Romy**

Layout &grafis : **Fajar Kurniawan,Misbach Ichwanudin**

**Buku ini didedikasikan untuk para pejuang,baik yang ter-
gabung dalam laskar,badan perjuangan,badan militer yang
telah mengeherahkan segenap kemampuanya,mempertaruhkan
segenap jiwanya dalam perjuangan di wilayah Pujon**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT,karena berkat rahmatnya,kami berhasil menyelesaikan penulisan buku "Catatan kecil Pujon masa kolonial hingga masa perang kemerdekaan".Pertama saya mewakili komunitas 65391 mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut membantu,baik dalam penyusunan,penulisan,sampai pencetakan dan publikasi buku ini.

Ada sebuah ungkapan dari founding father Indonesia Bung Karno, "Jangan sekali-kali melupakan sejarah".sebegitu pentingkah sejarah hingga Soekarno berkata demikian ? lalu manfaat apa yang akan kita dapatkan jika kita tidak melupakan sejarah ? mungkin kita tidak bisa mendapatkan keuntungan yang instant dengan mempelajari sejarah,tapi setidaknya dengan mengetahui peristiwa sejarah kita dapat belajar dari masa lalu,kita dapat meneladani prilaku positif para pelaku sejarah dan dengan membandingkan keadaan pada masa lampau yang relatif lebih sulit dan kemudahan yang kita peroleh sekarang,dapat membuat kita lebih bersyukur.

Buku ini berisi catatan kecil tentang kondisi Pujon pada masa penjajahan,sejarah perang kemerdekaan di Pujon yang terjadi tahun 1945-1949,serta deskripsi singkat makna monumen-monumen di Pujon. Diharapkan dengan terbitnya buku ini,kami dapat memberi gambaran kecil tentang Pujon di masa lampau,gambaran kecil tentang bagaimana perjuangan dan pengorbanan pejuang-pejuang Pujon pada masa perang kemerdekaan.

Pujon Agustus 2014
Penulis

Rizky Ika Pradipta

Daftar Isi

BAB I
Pujon masa kolonial Belanda

BAB II.
Pujon masa penjajahan Jepang

BAB III
Sejarah perang kemerdekaan Pujon 1945-1950

BAB IV
Profil singkat pejuang dan sejarah singkat serta makna monumen-monumen di Pujon

BAB I
Pujon masa kolonial Belanda

A.Perekonomian Pujon pada era Kolonial

Tak jauh berbeda dengan sekarang, pada masa kolonial sebagian besar penduduk Pujon bermatapencaharian sebagai petani.Pada masa tersebut Petani Pujon diklasifikasikan menjadi: tuan tanah, petani penggarap,buruh tani.Komoditas pertanian yang ditanam di Pujon meliputi : Padi,jagung,palawija ,buah-buahan dan kopi.Selain bertani,penduduk Pujon juga berternak sapi,kambing dan unggas.

Kopi menjadi komoditas unggulan Pujon.Kondisi alam Pujon yeng berada didataran tinggi,membuat pemerintah Belanda menjadikan Pujon sebagai salah satu sentra produksi kopi di karesidenan Malang.Penanaman kopi di Pujon kemungkinan telah dikembangkan sejak era tanam paksa dan berkembang pesat pada era revolusi agraria.Sejak diberlakukan undang-undang agraria,pengusaha asing mendapatkan akses yang luas untuk berinvestasi di wilayah Hindia Belanda.Saat itulah perkebunan-perkebunan kopi di jawa timur mengalami perluasan.

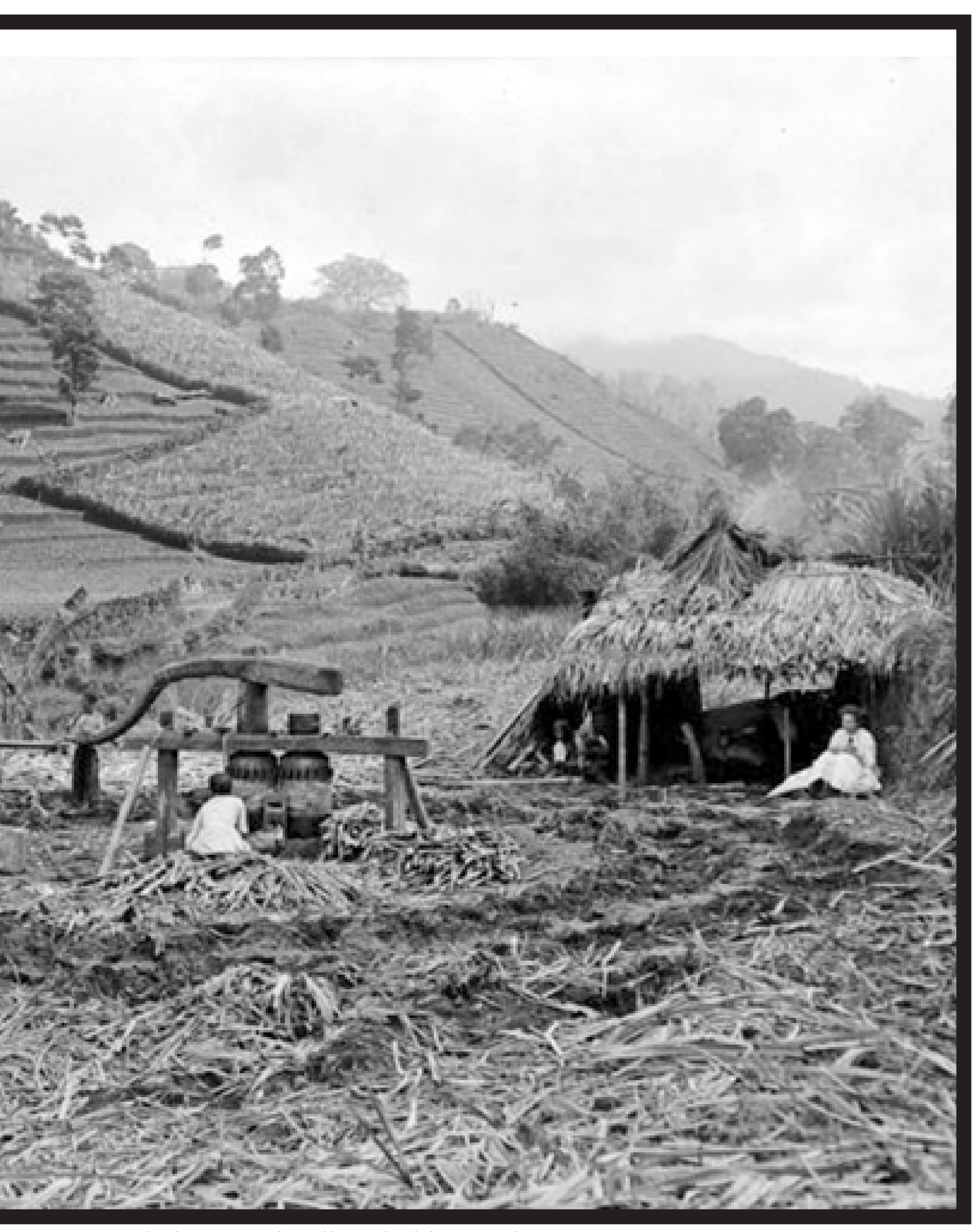
Perkebunan kopi di Pujon,diklasifikasikan menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar.Perkebunan rakyat pada umumnya dimiliki oleh tuan tanah dan dikelola secara tradisional,perkebunan ini tersebar di desa Pujon lor, Ngroto.Sedangkan perkebunan besar dimiliki oleh pengusaha asing dan dikelola secara professional.Perkebunan kopi dengan skala besar di Pujon terletak di wilayah sekitar lereng kawi (sekarang menjadi desa Pujon kidul, dan sekitarnya).Ekstensifikasi perkebunan kopi yang dilakukan di Pujon,membuat kebutuhan akan tenaga kerja meningkat untuk memenuhinya,pengelola perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari pulau madura.

Semakin hari,semakin banyak penduduk Madura yang datang ke Pujon. Mereka menempati kawasan Pujon yang berdekatan dengan sentra perkebunan kopi.Tak hanya didominasi buruh perkebunan,beberapa saudagar asal Madura,pada masa itu turut datang untuk berbisnis di Pujon.

Peternakan sapi,penanaman buah-buahan juga turut menopang ekonomi pujon pada zaman kolonial.Pada masa itu terdapat tempat penelitian benih je-ruk dan apel yang dikelola oleh meneer Miller,seorang warga Belanda yang be-kerja sebagai pegawai kawedanan Pujon.Menurut informasi dari warga Batu meneer Miller merupakan man-tan atasan, Mbah Kandar,dimana Mbah Kandar sendiri adalah pelopor budidaya buah apel di Kecamatan Batu pada era kolonial.

Tanaman lain yang dikembangkan di Pujon adalah tebu.Berdasarkan data dari KITLV,pada 1920 an di Pujon terdapat perkebunan tebu yang dilengkapi alat penggilingan tradisional yang digerakan dengan kerbau.Pak Bilal, seorang man-tan pejuang 45 yang kini berdomisili di Madiredo,menuturkan bahwa penggil-ingan tebu pada masa kolonial Belanda berlokasi di perbukitan Wiyurejo.

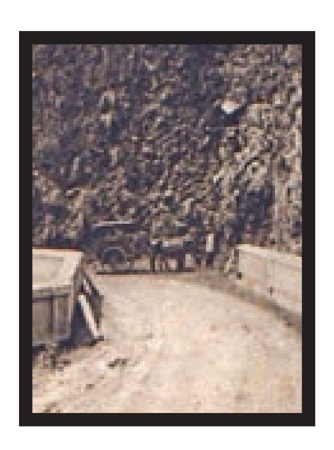


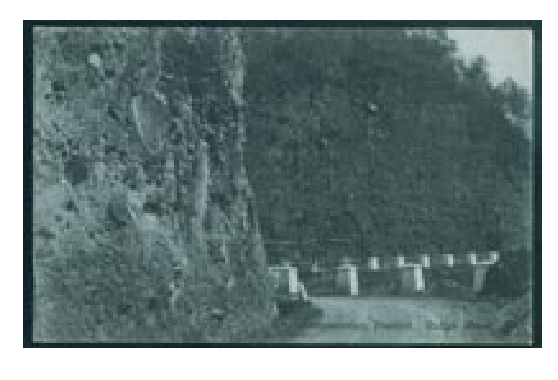


perkebunan tebu di perbukitan Pujon 1928
sumber : tropenmeuseum

Berdasarkan sebuah foto koleksi tropenmeuseum pada tahun 1907,di Pujon terdapat sebuah pasar yang khusus menjual sapi.Pada masa kolonial di Pujon juga terdapat dua buah *milkchray* (peternakan yang memproduksi susu),dua milkchery tersebut dimiliki moleh warga Belanda bernama Mr Pochert dan Mr Swarthuten.Pengusaha-pengusaha Belanda ini mempekerjakan penduduk Pujon dengan sistem upah.Adapun menurut seorang warga Pujon yang orangtuanya pernah bekerja di milkchray buruh-buruh Mr. Pochert dan Mr.Swarthuten bekerja sebagai pengembala sapi perah, membersihkan dan menjaga kandang serta ternak,memerah, dan sebagai voorloper(mengantar susu ke pelanggan/pemasaran). Adapun pelanggan tetap dua milkchray ini adalah hotel-hotel yang ada di Pujon dan kota Batu.

Ketika Jepang mulai masuk ke Pujon sekitar tahun 1942,para pengusaha Belanda meninggalkan Pujon.Jepang segera mengambilalih bangunan,serta aset lain seperti perkebunan dan peternakan milik warga Belanda.Menurut Pak Ngatimo,pasca berkuasa Jepang memerintahkan agar penduduk membabat habis perkebunan warisan Belanda dan mengganti dengan tanaman yang dikehendaki Jepang.Dua milkchray milik warga Belanda,disita dan dikelola oleh tentara Jepang.





Jalan Batu-Pujon pada era kolonial Belanda
sumber :putrajatim@blogspot.com

Wilayah Pujon yang terletak di dataran tinggi ,memiliki panorama indah dan berhawa sejuk membuat tempat ini memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata,melihat hal tersebut beberapa pengusaha asing melakukan investasi dengan membangun hotel di wilayah Pujon. Hotel-hotel yang dibangun di pujon pada era kolonia antara lain : hotel terminus dan Hotel Justina.Selain itu dibangun pula rumah peristirahatan huize annie yang teletak di dusun Sebaluh.

Hawa yang sejuk,panorama yang indah ditunjang dengan banyaknya penginapan yang representatif,membuat Pujon menjadi salah satu daerah tujuan wisata pada era kolonial Belanda.Kondisi tersebut berdampak positif bagi kehidupan warga Pujon,karena hotel-hotel yang berlokasi di Pujon,selain mempekerjakan penduduk setempat,juga kerap membeli hasil produksi petani Pujon,dalam jumlah yang besar.Menurut Pak Djuwair,salah satu warga Pujon yang pernah bekerja di hotel Justina,warga-warga Pujon kebanyakan dipekerjakan sebagai tenaga kasar di hotel-hotel milik warga asing.

Bisnis akomodasi pariwisata di Pujon pada era kolonial Belanda telah dikelola secara profesional.Pengelola hotel secara berkala memasang iklan,di Indie Kranten,sebuah surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Jawa Timur pada era kolonial.Selain menerapkan strategi marketing hotel-hotel di Pujon,juga membangun fasilitas yang memadai,untuk menarik pelanggan

Pension „Terminus"

GENTENG 47-48 :-: Telf. 1540 Z. :-: SOERABAIA

Ruime, zindelijke kamers, ook voor doortrekkenden.

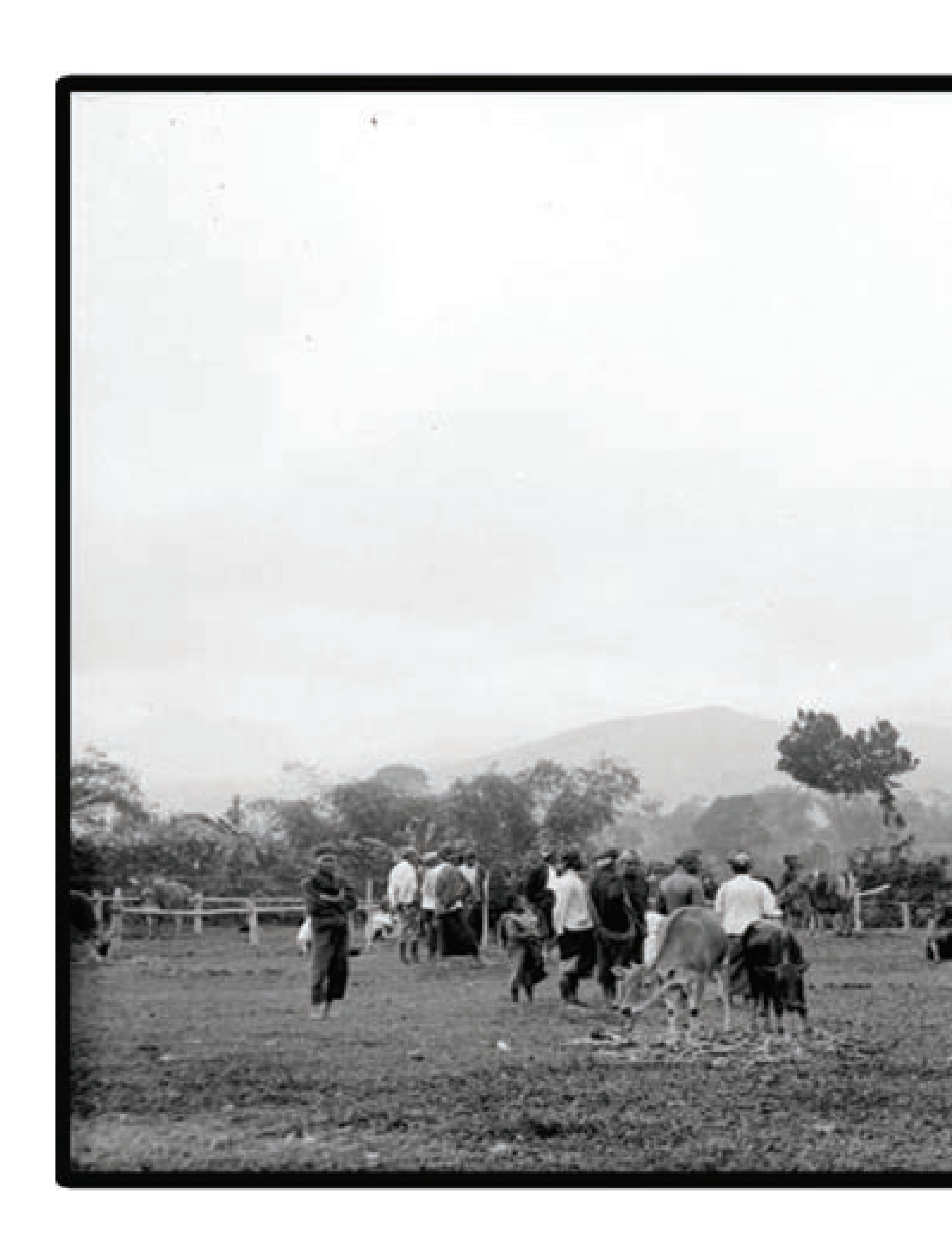
Levert eten buitenshuis.

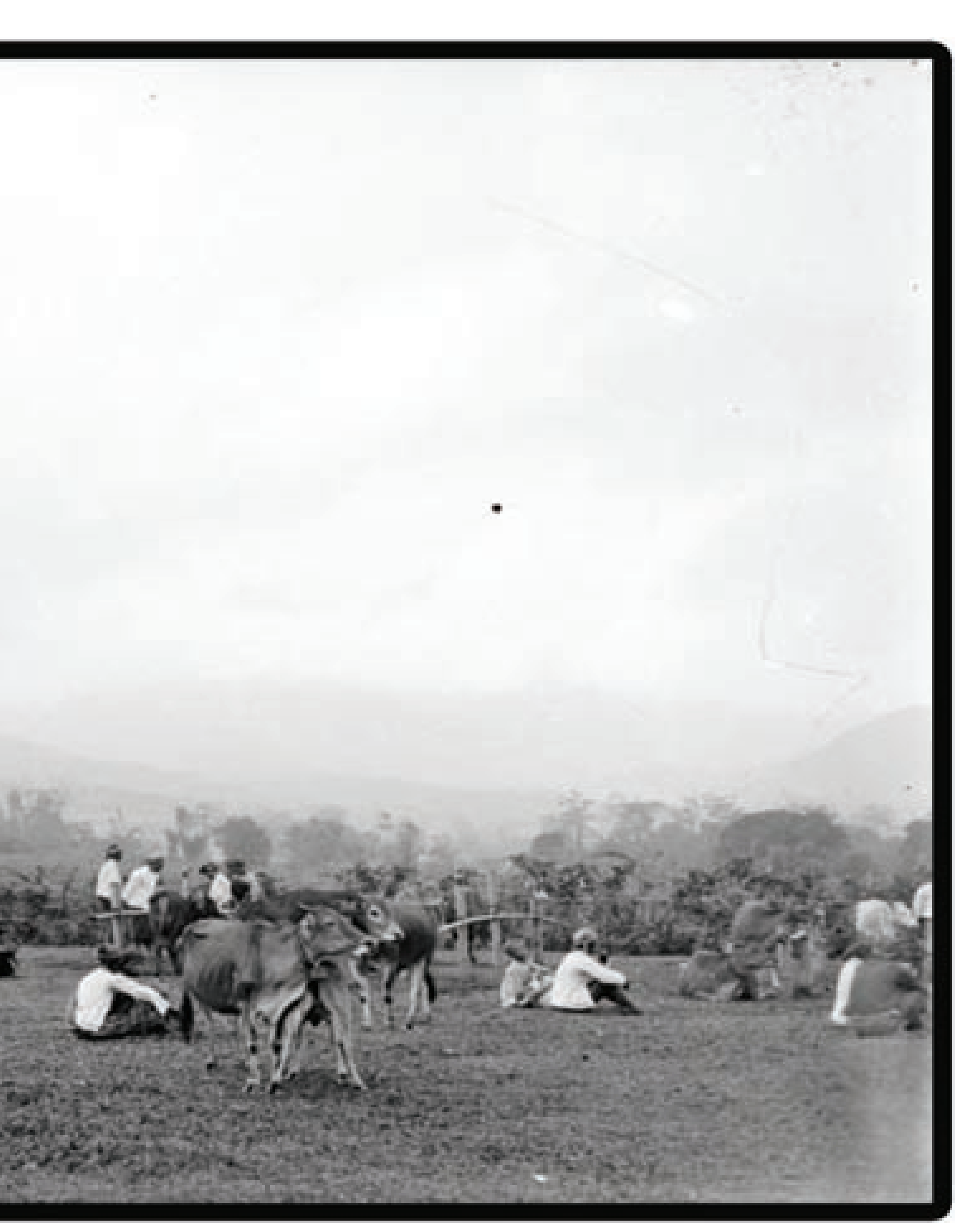
Lunch (Europ: of Rijsttafel) en Diner f 45.— per 30 bons.

Beheerder: **Broekens.**

921bdf vroeger HOTEL TERMINUS, POEDJON, MALANG

Iklan hotel terminus di indische courant 1924





Pasar ternak Pujon 1907
sumber:wikimedia



Oepas Pujon pada era kolonial Belanda

B.Pemerintahan Pujon pada era Kolonial

Pada masa Kolonial Pujon merupakan pusat kawedanan,wilayahnya meliputi Kecamatan Pujon, Kecamatan Batu dan Kecamatan Ngantang. Kantor kawedanan Pujon terletak di desa Pujon Lor,bersebelahan dengan kantor kecamatan(kini gedung yang dulu berfungsi sebagai kantor kawedanan terletak di depan indomart 1 Pujon).

Pemerintahan sipil dikawedanan dipimpin oleh seorang wedana,dalam menjalankan tugasnya wedana bertanggung jawab pada kepala residen. Wedana dibantu oleh asisten wedana dan kasi kawedanan lain yang bertugas dalam bidang administrasi serta operasional.Struktur pemerintahan dibawah kawedanan adalah kecamatan.Tak berbeda dengan saat ini,kecamatan pada masa itu dikepalai oleh seorang camat yang dibantu asisten camat.Struktur pemerintahan selanjutnya adalah desa,yang di pimpin oleh kepala desa yang membawahi dusun.

Petugas keamanan di Pujon pada era kolonial terdiri dari : veld politie dan oepas onder.Veld politie atau polisi keamanan merupakan kepolisian bentukan pemerintahan Kolonial dimana personil-personilnya merupakan gabungan antara warga Belanda,warga keturunan, dan penduduk pribumi.Dalam menjalankan tugasnya,veld politie memiliki kewenangan penindakan pelanggaran dan penegakan hukum.Veld politie dipersenjatai dengan senapan dan pistol. Petugas keamanan lain adalah oepas oender atau polisi kecamatan.Tugas dari oepas onder adalah melaksanaan penegakan Peraturan daerah, penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman serta perlindungan masyarakat .Oepas onder hanya diperbolehkan melakukan tindakan administratif terhadap pelanggar peraturan dan tidak diperkenankan melakukan tindakan hukum Personil oepas onder adalah penduduk pribumi yang telah menamatkan pendidikan di sekolah pamong praja. Namun adakalanya personil oepas onder berasal dari anggota veld politie yang diperbantukan.Warga Pujon yang pada masa kolonial menjabat sebagai Opas antara lain : Prawiro Saget dan Raden Dja'is


Detachement



polisi veld Pujon 1928. sumber : Wikimedia

C.Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dan pengaruhnya bagi Kondisi bidang pendidikan di Pujon

Saat berkuasa di Indonesia,pemerintah Kolonial Belanda menerapkan diskriminasi pendidikan.Perbedaan status sosial dan ras menentukan jenis layanan pendidikan yang diterima.Pelayanan pendidikan bagi masyarakat pribumi berkembang pesat setelah diterapkan undang-undang Agraria tahun 18 70.Saat itu kesadaran pentingnya memberikan pendidikan bagi pribumi mulai timbul.Hal tersebut dikarenakan kondisi perekonomian hindia Belanda makin berkembang,sehingga dibutuhkan tenaga kerja untuk menunjang usaha warga asing di Hindia Belanda.Bertitik tolak dari kebutuhan akan tenaga kerja,maka pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan untuk memperbanyak sekolah di Hindia-Belanda.

Untuk mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putra, keluarlah indisch staatsblad 1893 nomor 125 yang membagi sekolah bumi putra menjadi dua bagian:

a)Sekolah-sekolah kelas I untuk anak-anak priyai dan kaum terkemuka.

b)Sekolah-sekolah kelas II untuk rakyat jelata.

Terdapat perbedaan signifikan anatara kedua sekolah tersebut,Sekolah kelas I bertujuan memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah,perdagangan dan perusahaan dengan lama bersekolah 5 tahun.Mata pelajaran yang diajarkan meliputi membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar, dan ilmu ukur.Guru-guru yang mengajar di sekolah kelas I adalah alumni Kweekschool danbahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Daerah/Melayu.

Sedangkan sekolah kelas II berujuan: Memenuhi kebutuhan pengajaran di kalangan rakyat umum,dengan masa studi 3 tahun,Mata paelajaran yang diajarkan meliputi :membaca, menulis dan berhitung.Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi guru di sekolah jenis ini

Pada awal dekade 1900 an perindustrian dan perekonomian Belanda berkembang dengan pesat,sedangkan di Indonesia yang menjadi daerah jajahan nyaris tak ada perkembangan yang berarti.Hal tersebut mendorong kaum liberal Belanda mendesakpemerintah kerajaan agar melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki taraf hidup penduduk Indonesia.Menindaklanjuti hal tersebut,pemerintah kolonial menerapkan politik etis,yang meliputi rancangan perbaikan pada bidang irigasi,pendidikan,dan transmigrasi.

Setelah diterapkan politik etis,pemerintah kolonial kembali berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Hindia-Belanda,perbaikan dilakukan terhadap sekolah kelas I,sedangkan sekolah kelas II diubah menjadi sekolah desa.Pada sekolah kelas I,bahasa Belanda dijadikan diajarkan sejak kelas di kelas 6 bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar,masa belajar menjadi 7 tahun.Tahun 1914 sekolah kelas I dijadikan KIS dan menjadi bagian pengajaran rendah barat .Murid-murid di sekolah ini adalah anak-anak bangsawan dan tokoh terkemuka.

Namun pada prakteknya,perbaikan bidang yang dilakukan pemerintah kolonial hanya berdampak bagi kalangan menengah atas.Rakyat jelata,tetap menerima pengajaran dengan materi yang hampir sama dengan sekolah kelas II pada masa pra-politik etis.Bagi kaum pribumi menengah bawah,pemerintah kolonial membuka Sekolah Desa (Volksschool).Lama sudi pada sekolah ini tiga tahun .Jenjang selanjutnya adalah Sekolah Lanjutan (Vorvolgschool). Lamanya dua tahun merupakan kelanjutan dari sekolah desa, juga diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra. Pertama kali didirikan pada tahun 1914.

Selain dilakukan berdasarkan tingkat sosial ekonomi, diskriminasi pendidikan pada masa itu juga diterapkan berdasarkan ras.Praktik ini menghasilkan sekolah-sekolah eksklusif untuk ras terntentu,yang meliputi :Sekolah rendah Eropa,Sekolah Cina-Belanda,Sekolah bumi putera Belanda.





Guru di Pujon pada masa kolonial Belanda
Sumber : Album keluarga Siswoprayitno

Selain membuka pendidikan dasar,pemerintah Kolonial Belanda juga membuka sekolah lanjutan,antara lain :MULO (Meer Uit gebreid lager school), sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya tiga sampai empat tahun,diperuntukan bagi golongan bumi putra dan timur asing.

AMS (Algemene Middelbare School) adalah sekolah menengah umum kelanjutan dari MULO berbahasa belanda dan diperuntukan golongan bumi putra dan Timur asing. Lama studi tiga tahun . AMS terdiri dari dua jurusan (afdeling= bagian), Bagian A (pengetahuan kebudayaan) dan Bagian B (pengetahuan alam).

HBS (Hoobere Burger School) atau sekolah warga Negara tinggi adalah sekolah menengeh kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumi putra atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah bahasa belanda dan berorentasi ke Eropa Barat,. Lama studi tiga tahun dan lima tahun.

Menurut Bu Ngaisah,pada tahun 1930 an di Pujon hanya terdapat sekolah desa yang berlokasi di sekitar lapangan olahraga Pujon(kini menjadi kantor post Pujon).Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut adalah warga setempat,materi yang diajarkan meliputi : baca-tulis dan berhitung.Sementara pak Djuwair,salah seorang lulusan sekolah desa yang tinggal di Pujon menerangkan,bahwa pada masa itu petugas keamanan kawedanan (oepas onder)ikut aktif mensosialisasikan keberadaan sekolah desa pada para penduduk.Masih menurut pak Djuwair,pelajar yang bersekolah di sekolah desa tidak dikenakan biaya,tidak diwajibkan mengenakan atribut,kebanyakan murid berpakaian sdan tidak mengenakan alas kaki,karena pada saat itu alas kaki merupakan barang mewah yang hanya bisa dimiliki golongan menengah keatas .Murid-murid sekolah desa juga mendapatkan perlengkapan sekolah yang disediakan secara cuma-cuma oleh guru.

Jika warga pribumi menempuh pedidikan di sekolah desa,warga asing yang tinggal di Pujon menempuh pendidikan di Holland-Chinesse School yang terletak di kota Batu.Sekolah ini,selain ditunjang dengan fasilitas yang memadai,juga di ajar oleh guru-guru yang kompeten.Berdasarkan arsip dari *dekolonisatie* di kota Batu saat itu juga terdapat sekolah kelas I,tempat dimana anak-anak bangsawan pribumi menempuh pendidikan.

Anak-anak dan pemuda Pujon pada saat itu juga mendapatkan pendidikan agama di surau dan pesantren yang tersebar di desa-desa ‘pinggiran’ kecamatan Pujon,seperti Tawangsari,Ngabab,Wiyurejo, dan Madiredo. Narasumber lain,Pak Ahmad menuturkan bahwa pada masa itu banyak pula pemuda Pujon yang belajar beladiri dan *kanuragan* serta menempuh pendidikan di pondok pesantren Gontor dan Tebu Ireng.Salah satu pemuda Pujon yang menempuh pendidikan di pesantren pada masa itu adalah Abdul Manan.Di kemudian hari beliau menjadi pemimpin pejuang di wilayah kawedanan Pujon.





Chinesse Holand School di kota Batu
Source : dekolonisatie.nl

D.Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dan pengaruhnya bagi Kondisi sosial di Pujon

Diskriminasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda tak hanya terjadi pada bidang pendidikan,dalam kehidupan sehari-hari,muncul diskriminasi berdasarkan ras dan status sosial. Setelah datangnya Belanda ke indonesia, srtatifikasi masyarakat indonesia pun mengalami perubahan. bangsa belanda, dengan kekuasaanya mengambil alih kedudukan kaum bangsawan sebagai golongan kelas atas dalam struktur masyarakat indonesia.

Pada stratifikasi sosial masyarakat zaman kolonial Belanda,warga kulit putih menempati posisi teratas,dengan segala hak istimewa dan kemudahan akses untuk memperoleh pelayanan maksimal dan kesempatan yang relatif lebih tinggi untuk menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Strata sosial selanjutnya ditempati oleh warga timur asing,yang terdiri dari warga dengan etnis Tionghoa,Arab,dan India serta warga kulit hitam yang dibawa Belanda dari Afrika Selatan dan Amerika latin.Stratifikasi sosial terbawah adalah warga pribumi.

Pujon,pada zaman kolonial,selain dihuni oleh penduduk asli,juga dihuni oleh orang kulit putih asal Eropa,pendatang dari Jawa Tengah dan madura.Penduduk asli Pujon,mayoritas adalah petani tradisional,sedangkan warga kulit putih yang berdomisili di Pujon merupakan pegawai pemerintah kolonial dan pengusaha yang memiliki bisnis pertanian dan perhotelan di Pujon.Warga yang berasal dari JawaTengah,merupakan pedagang , pekerja perkebunan,serta sisa pejuang yang berasal dari laskar Diponegoro.Sedangkan warga yang berasal dari Madura kebanyakan merupakan pekerja perkebunan yang didatangkan ke Pujon untuk mengelola perkebunan kopi dan saudagar yang datang untuk berbisnis di wilayah Pujon. Sepertihalnya dengan wilayah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang lain,masyarakat pribumi Pujon pada saat itu hidup dengan hak-hak yang terbatas.

Dikalangan pribumi sendiri juga terdapat pemisahan status sosial yang tajam antara golongan birokrat,bangsawan dan rakyat jelata.Pemisahan tersebut tercermin dari pola interaksi antara rakyat jelata dan birokrat serta bangsawan,dimana menurut pak Bilal salah seorang narasumber, rakyat jelata seolah wajib untuk berbicara dengan *kromo inggil* (bahasa jawa halus) ketika berkomunikasi dengan bangsawan maupun birokrat,hal ini tercermin pula dengan panggilan, *ndoro,raden* yang disematkan oleh rakyat jelata terhadap bangsawan dan birokrat.

Kala itu,raden digunakan sebagai panggilan pada warga yang dianggap keturunan bangsawan,sedangkan ndoro merupakan panggilan untuk para biokrat.Beberapa panggilan yang digunakan oleh rakyat Pujon bagi para birokrat antara lain : ndoro dana,ndoro Sten,ndoro oepas,ndoro demang. Ndoro dana merupakan panggilan yang disematkan pada kepala kawedanan (wedana),Ndoro Sten merupakan panggilan dari asisten kawedanan,ndoro oepas adalah penggilan rakyat terhadap petugas keamanan kawedanan, dan ndoro demang merupakan panggilan pada kepala desa.Untuk panggilan terhadap warga kulit putih rakyat jelata menggunakan kata tuan dan meneer.

Beberapa pengusaha kulit putih yang berdomisili di Pujon pada era kolonial antara lain :tuan Pochert, tuan james barthol vresteght, nona Anna van welly sorang pengusaha bidang perhotelan dan jasa akomodasi pariwisata di Pujon, tuan Miller dan Pegtel penyuluh pertanian yang mengabdi untuk kawedanan Pujon.





Priyayi Pujon pada masa kolonial Belanda



Pembantu rumah tangga di Pujon pada era kolonial
sumber : Javapost.nl

C.Tempat-tempat terkenal di Pujon pada era Kolonial

I.Hotel Justina Pujon

Hotel Justina merupakan hotel yang terletak di desa Pujon Lor.Hotel ini sangat terkenal pada era kolonial,bahkan tak berlebihan jika ada yang menyebut bahwa hotel justina adalah ikon Pujon pada masa kolonial,Letak Hotel berada di lokasi yang strategis,tepatnya di tepi jalan raya Pujon dan cukup dekat dengan gedung kawedanan Pujon.Akses yang relatif mudah,membuat hotel ini menjadi salah satu favorit bagi wisatawan domestik dan asing.Dimuatnya ulasan tentang hotel ini dalam salah satu majalah Belanda dan trip advisor berbahasa Inggris,mengindikasikan betapa populernya hotel ini pada masa kolonial.Beberapa fotografer Belanda juga pernah menjadikan hotel justina sebagai objek dari karya me reka.

Dalam testimoni pengunjung yang dimuat pada indie kranten (koran berbahasa Belanda yang terbit di Indonesia) fasilitas yang lengkap serta pemandangan indah merupakan kelebihan hotel Justina.Dari taman hotel pengunjung bisa melihat pemandangan gunung dorowati,beberapa pavilun hotel menghadap ke selatan,dari depan paviliun dapat terlihat jelas gunung kawi dan perbukitan disekitarnya.Taman hotel juga cukup indah,dilengkapi dengan jogging track.

Untuk fasilitas ,Hotel Justina tak perlu diragukan lagi,di hotel ini tersedia 22 kamar dan beberapa pavilliun.Nama-nama pavilliun hotel justina antara lain : Pavilliun Anna,Pavilliun corona,pavilliun eline.Justina juga dilengkapi garasi yang dapat menampung.24 mobil,Untuk sarana olahraga,selain jogging track hotel ini juga menyediakan lapangan tennis yang cukup representatif.Pak Juwair,salah satu warga Pujon yang orangtuanya pernah bekerja di hotel justina menuturkan,di lapangan tennis Justina, beberapa anak karyawan hotel bekerja paruh waktu melayani tamu hotel yang bermain tennis,Tugas mereka,membawakan perlengkapan tennis dan memungut bola, tebagai imbalan,anak-anak ini mendapatkan roti sisa, kulit roti,dan uang receh.

,

Seiring dengan dinamika politik dan pemerintahan,hotel ini mengalami perubahan fungsi.Pasca kemerdekaan,hotel justina menjadi markas BKR di bawah pimpinan anggota PETA dari Malang bernama Sutomo.Hotel ini juga pernah menjadi tempat penampungan tentara angkatan laut Jepang yang telah menyerah.Saat terjadi agresi militer kedua ,sebagian bangunan ini dibumihanguskan oleh pejuang.Dan kini hotel justina tak lagi tersisa,bangunan yang dulu berdiri megah kini menjadi pemukiman penduduk.



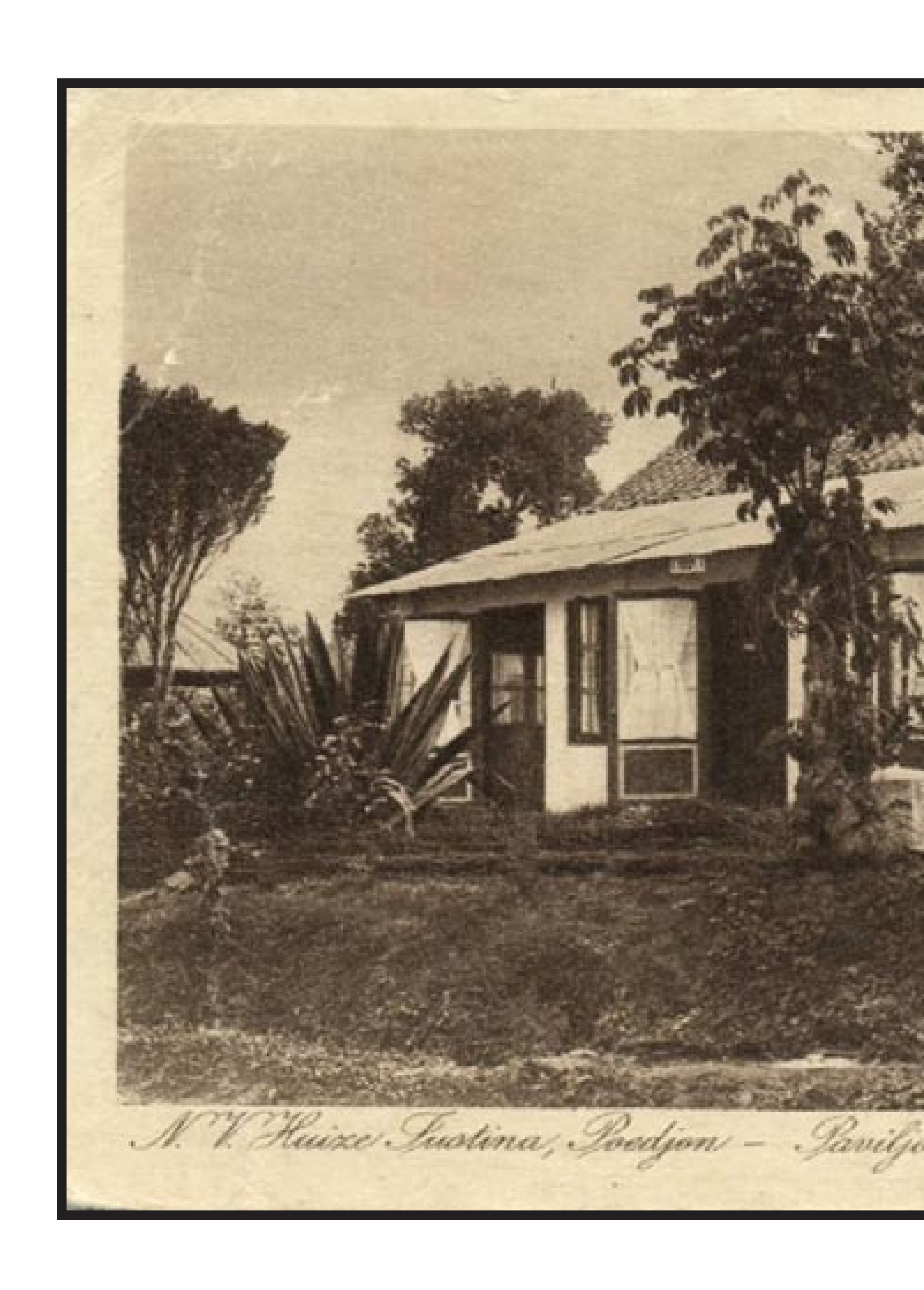
Pengunjung otel Justina 1921

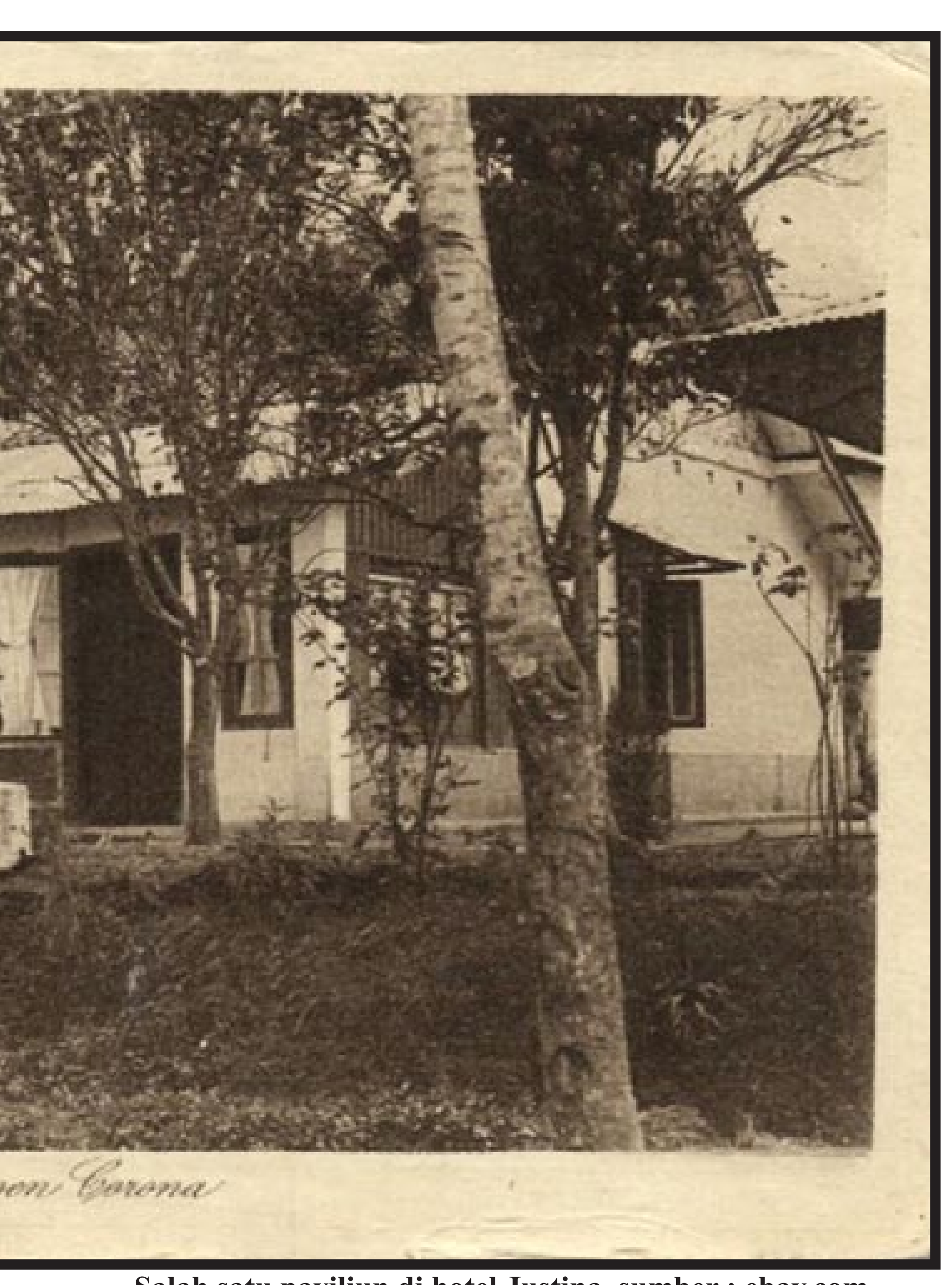


Taman hotel Justina Pujon



Pintu depan hotel Justina


N. V. Huize Justina, Poedjon – Pavilj



Salah satu paviliun di hotel Justina. sumber : ebay.com

II.Hotel Terminus / Hotel Europa Pujon

Sebelum hotel Justina berdiri,Pujon telah memiliki hotel lain ,yaitu terminus.Hotel ini berdiri pada tahun 1900an, terletak di Pujon Lor, pinggir jalan raya utama Pujon.Sepertihalnya hotel Justina, hotel terminus juga menawarkan pemandangan yang indah dan hawa yang sejuk.Disekitar hotel terdapat kebun mawar dan kolam kecil yang dapat digunakan untuk berendam.

Terminus juga menerapkan menejemen marketing yang relatif modern pada zaman itu.Pengelola Terminus secara berkala mempromosikan usahanya dengan cara beriklan di media cetak lokal. Berdasarkan iklan yang dimuat indie kranten pada edisi Mei 1923 ,pengunjung yang ingin menginap di hotel terminus,dapat memesan kamar dan menanyakan tentang informasi tempat-tempat menarik di sekitar terminus dengan menghubungi nomor telephon administrator ,adapun administrator hotel ini,berdomisili di Surabaya.Dalam iklan tersebut juga dijelaskan bahwa kelebihan hotel terminus adalah terletak di dataran tinggi dengan hawa yang sejuk,kamar yang memadai serta makanan yang berkualitas dengan tarif terjangkau.

Walaupun tidak sebesar dan setenar hotel Justina, Terminus memiliki reputasi yang cukup baik dalam jasa akomodasi pariwisata di Malang barat,hal ini dindikasikan dengan dimuatnya ulasan tentang hotel terminus pada rubik pariwisata koran indie kranten pada 1924.

Hotel Terminus dikenal juga dengan nama Hotel Eroupa.Berdasarkan catatan Bapak Kalam Tirtorahardjo,Hotel Terminus dan puluhan bangunan milik warga Belanda lain,dibumihanguskan oleh pejuang saat agresi militer II berlangsung.Pembumihangusan bangunan-bangunan milik warga asing ini bertujuan agar jika sewaktu-waktu TNI kalah dan Pujon diduduki tentara Belanda,bangunan-bangunan tersebut tidak bisa dimanfatkan.Kini di lokasi dimana hotel Terminus pernah berdiri,telah berubah menjadi pemukiman warga.



Hotel Terminus/Europa Pujon



HOTEL PENSION
„EUROPA"
v/h Terminus
POEDJON 4000 voet
(Per bus 1 uur van Malang)
KAMERS
vanaf ƒ 3.50 p. dag.
GEM. PAVILJOENS z/kost
vanaf ƒ 20.— p. maand
Bespreekt tijdig voor de komende vacanties.
Inlichtingen worden gaarne door den nieuwen beheerder verstrekt.
Poedjon, tel. 21.
4343 A. F. Dekens.

Iklan hotel terminus di indhische courant

III.Gedung kawedanan Pujon

Gedung kawedanan Pujon terletak di Pujon Lor, Tidak diketahui secara pasti kapan gedung ini didirikan namun gedung ini telah berkali-kali beralih fungsi mengikuti perkembangan zaman.Menurut penuturan Pak Djuwair,pada awalnya gedung ini merupakan rumah seorang warga berkebangsaan Belanda,disekitar rumah yang akhirnya menjadi gedung kawedanan tersebut, berjajar beberapa rumah berarsitektur eropa lain-yang dimiliki oleh warga Pribumi.

Setelah sekian lama menjadi gedung kawedanan Pujon,bangunan ini beralih fungsi menjadi sekolah rakyat,beberapa warga Pujon yang lahir di akhir dekade 1930 an mengaku pernah mengenyam pendidikan sekolah rakyat di tempat ini.Rumah ini juga sempat menjadi asrama polisi dan pabrik korek api.Ketika pasukan TNI melakukan bumi hangus pada bangunan peninggalan Belanda,bangunan ini tetap utuh.Tidak diketahui secara pasti mengapa bangunan ini tetap berdiri.Menurut penuturan Pak Saimo,salah seorang grilyawan asal Wiyurejo,bangunan ini tetap utuh karena pejuang sengaja membiarkanya,sementara sumber lain,menyatakan bahwa struktur bangunan ini sangat kokoh sehingga sulit dihancurkan. Ketika gempa besar melanda Pujon tahun 1953,bangunan ini juga tetap berdiri kokoh.

Bangunan ini sempat dimiliki oleh Pak Maryakup,seorang pejabat kawedanan Pujon.Namun kemudian,bangunan ini beralih kepemilikan dan beralih fungsi menjadi pertokoan dan sempat pula menjadi tempat produksi roti.Fungsi sebagai pertokoan tetap bertahan hingga kini.Bangunan ini adalah satu-satunya bangunan peningggalan pemerintahan kolonial di Pujon yang bertahan hingga kini.

Gedung kawedanan Pujon 1930 an



Gedung kawedanan 1950 an

IV.Lebaksari badplatts (Hotel dan pemandian Lebaksari)

Lebaksari badplatts adalah hotel yang dilengkapi dengan kolam renang Hotel ini terletak di dusun lebaksari Pujon.Tidak diketahui secara pasti kapan tempat ini mulai dibangun, namun berdasarkan arsip KITLV, pada tahun 1911 pemandian ini telah berdiri.Pada saat itu,tempat ini berbentuk kolam yang dikelilingi dengan diding kayu ,disekitar kolam terdapat pohon beringin dengan ukuran yang cukup besar.

Pada masa kolonial,pemandian Lebaksari merupakan salah satu tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke Malang Barat.Pemandian dan hotel lebaksari juga pernah diulas dalam *come to Java*,sebuah buku yang berisi panduan lengkap tempat-tempat wisata di Jawa.Dalam testimoninya,penulis come to java mengungkapkan bahwa keindahan panorama,akses yang relatif mudah serta lokasi lebaksari yang relatif dekat dengan objek wisata alam lain di Pujon,menjadikan Pemandian Lebaksari sebagai salah satu objek wisata favorit pada saat itu.

Selain diulas pada buku panduan wisata,pemandian dan hotel lebaksari juga sering menjadi objek fotografer terkemuka Belanda.Beberapa kartu pos yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda,juga menampilkan panorama Lebaksari sebagai gambar utama.Pak Ngatimo salah seorang narasumber yang juga mantan pejuang mengisahkan bahwa pasca kedatangan Jepang,pemandian dan hotel Lebaksari tidak lagi ramai,hotel Lebaksari beralih fungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi para wanita Jepang.

Pada masa perang kemerdekaan,pemandian Lebaksari dikelola warga setempat,daerah sekitar pemandian seringkali dijadikan sebagai tempat beristirahat bagi pejuang.Lebak sari turut berubah seiring dengan perubahan zaman,sempat beberapakali direnovasi dan berganti pengelola,Bedhotel Lebaksarie kini menjadi pemandian Dewi Sri.Sebuah pemandian yang dilengkapi dengan pasar wisata yang representatif.



Pemandian Lebaksari

V.Air terjun grojogan sewu dan Coban Rondo

Jauh sebelum coban rondo menjadi terkenal sebagai ikon pariwisata Pujon,coban sewu telah terlebih dulu menjadi objek wisata alam favorit bagi warga negara asing yang berkunjung di Pujon.Pedro Arens seorang ahli botani yang pernah tinggal di Pujon mendokumentasikan kunjung-anya ke coban sewu.Coban sewu juga kerap menjadi objek dari fotografer Belanda,bahkan arsip berupa foto lama dengan objek coban sewu, ter-simpan di museum Leiden,salah satu meuseum terbesar di Belanda.Foto dengan objek Coban sewu juga pernah menjadi gambar pada salah satu kartu post yang diedarkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Jika coban sewu banyak dikunjungi wisatawan kulit putih,karena kemu-dahan akses dan keindahanya,Coban Rondo pada masa kolonial banyak dikunjungi oleh wisatawan yang senang berpetualang dialam bebas.Pada masa itu,pengunjung coban rondo harus menerobos hutan rimba yang cukup lebat,menyusuri medan terjal dengan jalan setapak yang hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki atau menunggang kuda.Namun medan yang terjal tidak menyurutkan niat wisatawan untuk mengunjungi coban rondo.Banyaknya foto tua berobjek coban rondo di meuseum-meuseum Belanda merupakan indikasi bahwa pada masa lampau coban rondo se ring dikunjngi wisatawan.

Sepertihalnya Coban Sewu,gambar Coban Rondo juga seringkali men-jadi penghias kartu post-kartu post yang diterbitkan pemerintah Hin-dia Belanda.Kartu pos dan foto dengan objek coban rondo,juga sempat menjadi souvenir favorit pengunjung hotel Songgoriti pada masa kolo-nial Belanda. Dewasa ini kartu post kuno dengan gambar coban Rondo banyak dijual di website-website jual beli barang poist antik,seperti e-bay,delcampte dan bidstart,dengan harga ratusan ribu rupiah.



Coban Rondo 1921



Coban Sewu 1940 an
sumber :Wikimedia.

BAB II.
PUJON MASA PENJAJAHAN JEPANG

A.Kondisi Ekonomi Pujon pada masa penjajahan Jepang

Pemerintah pendudukan Jepang menetapkan bahwa mata uang yang berlaku, tetap menggunakan gulden atau rupiah Hindia Belanda. Tujuannya adalah agar harga barang-barang tetap dapat dipertahankan seperti sebelum terjadinya perang.Pemerintah militer Jepang memberlakukan sistem autokrasi (setiap daerah diwajibkan untuk memenuhi kebutuhanya sen diri).Dampak diberlakukanya hal ini,dalam bidang pertanian terjadi perubahan yang signifikan,jika pada masa pemerintahan kolonial Belanda Pujon dijadikan sebagai salah satu sentra produksi kopi,pada masa pemerintahan Jepang,tanaman pangan dan budidaya tanaman yang menunjang kebutuhan perang.merupakan prioritas utama Jepang.Berdasarkan penuturan Pak Karmun,salah seorang warga Pujon yang hidup pada masa penjajahan Jepang, Petani pada masa itu diwajibkan untuk menanam jarak dan tanaman pangan seperti singkong,ubi dan padi.

Berbeda dengan pertanian zaman kolonial Belanda dimana tiap kawedanan mempunyai tenaga ahli dan tenaga penyuluh pertanian,yang membina penduduk Pujon, pada masa penjajahan Jepang kegiatan penyuluhan dan pembinaan petani berhenti total.Bahkan program pengadaan tanaman penunjang logistik perang,dilakukan dengan mengorbankan tanaman perkebunan peninggalan Belanda.Tidak hanya itu,petani Pujon juga diwajibkan menyerahkan sebagian hasil panen pada Jepang.

Tahun 1944, eksploitasi besar-besaran dilakukan Jepang karena kondisi politis dan militer Jepang mulai terdesak, sehingga tuntutan akan kebutuhan bahan-bahan perang makin meningkat. Untuk mengatasinya pemerintah Jepang mengadakan kampanye penyerahan bahan pangan dan barang secara besar-besaran melalui Jawa Hokokai dan Nagyo Kumiai (koperasi pertanian), serta instansi resmi pemerintah. Dampak dari kondisi tersebut, rakyat dibebankan menyerahkan bahan makanan 30% untuk pemerintah, 30% untuk lumbung desa dan 40% menjadi hak pemiliknya. Sistem ini menyebabkan kehidupan rakyat semakin sulit.

Narasumber lain Ibu Ngaisah menuturkan ,banyak dari penduduk Pujon saat itu yang menggunakan karung goni sebagai pakaian mereka,banyak penduduk Pujon yang terjangkit penyakit kudis dan kutu.Masih menurut bu Ngaisah,makanan layak juga menjadi hal yang langka pada masa itu bahkan orang yang punya banyak uangpun belum tentu bisa memperoleh makanan yang dinginkanya,karena bahan kebutuhan pokok sulit diperoleh dipasaran.Saat itu kebanyakan warga Pujon menjadikan umbi keladi dan Singkong yang dicampur dengan garam ,sebagai makanan seharihari.



* Soekakah

Tiga boelan sesoe
si Djepang memba
"hei ho" dan "ro
kepoelau Noe
(Papoea) hanja
hidoep 251

Jang lainnja mati
KELAPARAN
DIPOTONG KEPALAN
mati karena DIPOEKO
DIKOEBOER MASIH
atau DIPAKOE KETAN
DITINGGALKAN SAMP

Si Djepang sendiri
gemoek dan seg

INSINJOER SOEKAR
GAIMANA RASA
TOEAN MELIHAT
PEKERDJAAN TOEA

*

Kebijakan kerja paksa(romusha) turut menambah penderitaan warga Pujon saat itu.Tidak ada data pasti tentang berapa jumlah penduduk Pujon yang menjadi romusha.Fakta tentang romusha di Pujon diperoleh dari keterangan Bapak Usodo Ngarif(sekarang ketua LVRI Pujon).Menurut beliau, pada masa tersebut Jepang juga mengambil beberapa warga Pu-jon untuk di jadikan sebagai romusha.Bahkan salah satu kerabat dari Pak Usodo,yang menjadi romusha hingga kini tidak ditemukan.Mayoritas Romusha dipekerjakan untuk membangun fasilitas militer Jepang seperti goa perlindungan dan tempata penyimpanan senjata.



anak pembatja mendjadi begini?

edahnja
wa 1600
musha"
mfoor
tinggal

karena
atau
JA. atau
DEL atau
HIDOEP
AH DAN
PAI MATI

disitoe
ar !

NO ! BA-
DIHATI
BOEAH
N INI ??

artikel tentang romusha di surat kabar lokal tahun 1943
Sumber : malangendonesia.net

B.Pemerintahan Pujon pada masa penjajahan Jepang

Saat menjajah Indonesia,Jepang memberlakukan pemerintahan militer,daerah Pujon berada dibawah kekuasaan Pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara Ke-16) Jawa dan Madura, dengan pusatnya di Jakarta.Hierarki pemerintahan militer Jepang dari tingkat Kawedanan kebawah dapat diuraikan sebagai berikut :

1.) Kawedanan atau Distrik (gun) dipimpin oleh seorang guncõ.
2.) Kecamatan (son) dipimpin oleh seorang soncõ.
3.) Kelurahan atau Desa (ku) dipimpin oleh seorang kucõ.

Secara struktural sebenarnya pemerintahan militer Jepang tidak berbeda dengan pemerintahan Kolonial Belanda,hanya sebutanya yang berbeda.Namun dalam hal formasi kepegawaian terdapat perbedaan yang signifikan,pemerintahan militer Jepang berupaya meningkatkan partisipasi pribumi dalam pemerintahan,dengan cara merekrut masyarakat pribumi untuk masuk dalam lembaga pemerintahan,serta menyinkirkan orang Belanda atau keturunan Belanda.

Tugas pertama para pegawai kawedanan Pujon pasca kedatangan Jepang adalah mengatur administrasi bagi kepentingan perang Jepang,mengatur pendaftaran heiho,romusha,seinendan,keibondan dan djibakutai.Selain itu para pejabat kawedanan juga diwajibkan untuk mencari bangunan untuk digunakan sebagai kantor pemerintah militer Jepang.Bangunan-bangunan di Pujon yang pada saat itu dimanfaatkan sebagai kantor Jepang adalah gedung kecamatan lama Pujon Lor.

Pemerintahan militer Jepang juga menginstruksikan semua kepala desa di wilayah Pujon untuk ikut aktif dalam membantu Jepang dalam pengumpulan bahan pangan,guna kepentingan logistik perang.Pada saat itu kepala desa mengkoordinir pemungutan sumbangan hasil panen warga. Adapun setiap petani,selain diwajibkan menyumbangkan hasil panen kepada pemerintah militer,juga diwajibkan mengisi lumbung desa.

Polisi pada masa pemerintahan Jepang,dipimpin oleh perwira pribumi. Pimpinan polisi pada zaman penjajahan Jepang,didampingi oleh pejabat Jepang yang disebut *sidookaan* namun . Namun dalam praktiknya *sidoo-kaan* lebih berkuasa dari kepala polisi.

8 Januari 1944 pemerintah militer Jepang memperkenalkan sistem tata pemerintahan baru yang disebut Tonarigumi (Rukun Tetangga, RT) dan Azzazyokai (Rukun Kampung, RK/sekarang RW). Pembentukan sistem ini bertujuan untuk merapatkan barisan di antara para penduduk Indone-sia. Sistem ini bermaksud mememperketat pengendalian pemerintah mi-liter Jepang terhadap penduduk.Tonarigumi masing-masing terdiri dari 10-20 rumah tangga; beberapa Tonarigumi dikelompokan ke dalam Ku (desa atau bagian kota).

Pada masa pemerintahan militer Jepang Pujon dipimpin oleh Gunco (wedana)Soentoro.Sebagian besar pejabat pribumi yang bekerja di Kawedanan tetap dipertahankan.Beberapa pribumi yang duduk dalam pe-merintahan Pujon saat itu antara lain : Soemantono (juru tulis kawedan-an), Poncosari (Kaur keagamaan Pujon Lor),Djais(Petugas keamanan kecamatan),Damang(Kuco Pujon Lor),Yusuf (Kuco Tawangsari) dan Soejono Koesno(Kuco Pandesari).

C.Pendidikan di Pujon Pada masa penjajahan Jepang

Tentara pendudukan Jepang ingin menghapuskan sisa-sisa pengaruh Barat (Belanda) di dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat antara lain pada kebijakan untuk menghapuskan bahasa Belanda dalam berbagai tulisan maupun nama toko atau perkumpulan, kemudian diganti dengan bahasa Indonesia, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun di sekolah-sekolah. Isi pendidikan juga diganti dengan kebudayaan Jepang.

Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia juga berupaya menghapus dualisme pendidikan, jika pada masa Belanda pendidikan formal hanya dapat dinikmati oleh kalangan menengah ke atas, pada masa penjajahan Jepang siapapun boleh mengenyam pendidikan formal tanpa ada diskriminasi.Pemerintah Jepang di Indonesia juga menerapkan jenjang pendidikan formal seperti di negaranya yaitu mulai jenjang Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) 6 tahun, Sekolah Menengah 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas 3 tahun.Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

Jepang juga merekrut guru-guru pribumi untuk mengajar di sekolah-sekolah.Beberapa satu arga Pujon yang pada saat itu menjadi guru antara lain : Bapak Siswoprayitno,Pak Sastro,dan Pak Sigit.Pada zaman pendudukan Jepang,di Pujon hanya terdapat Sekolah Rakyat yang berlokasi di gedung kawedanan Pujon.Dalam sistem pendidikan Jepang yang diterapkan di Indonesia,siswa dan guru harus hafal lagu kebangsaan Jepang.

Selain sekolah formal,terdapat juga lembaga pendidikan non formal,seperti pesantren. Pada masa itu Jepang memberikan keleluasaan bagi perkembangan pendidikan Islam,sehingga pesantren dapat dengan leluasa melaksanakan kegiatan belajar-mengajar,sepertihalnya pada masa kolonial Belanda,pada masa penjajahan Jepang,desa-desa seperti Tawangsari,Madiredo,dan Wiyurejo tetap menjadi rujukan dalam pembelajaran islam di Pujon.

Pembentukan beberapa organisasi semi militer juga dilakukan pemerintah militer Jepang.Organisasi-organisasi tersebut antara lain :
1.Seinendan(Barisan Pemuda)
2.Keibondan 0Barisan Pembantu Polisi)
3.Heiho (Pembantu prajurit Jepang)
4.PETA(Organisasi militer Indonesia bentukan Jepang)

Ketika Heiho terbentuk,banyak pemuda Pujon yang mendaftar,salah satunya adalah Pak Syamsi,warga desa Wiyurejo, dan Pak Suwondo. menurut Pak Syamsi, pelatihan militer yang diterima saat bergabung dengan Heiho,hanya teknik dasar dalam kemiliteran.Pak Syamsi kembali mengungkapkan,bahwa pada saat pertempuran,Heiho lebih banyak berperan sebagai tenaga kasar yang melayani prajurit Jepang,bukan sebagai eksekutor. Jepang juga membentuk Yugekitai,sebuah organisasi yang berangotakan pemuda-pemuda yang baru lulus sekolah Menengah atau duduk dikelas tertinggi dari Sekolah menengah, pemuda-pemuda ini mendapat didikan khusus untuk melatih pemuda-pemuda lainnya sebagai kelengkapan badan-badan semi-militer.

Murid-murid sekolahpun wajib mengikuti latihan kyoren, sehingga se tiap hari situasi lapangan-lapangan di Pujon dan sekitarnya, cukup ramai oleh pemuda-pemuda yang berlatih dibawah bimbingan Shudanco Jepang.Selain melatih para pemuda,Jepang juga membentuk fujinkai. Fujinkai dibentuk pada bulan Agustus 1943. Anggotanya terdiri atas wanita yang berumur 15 tahun ke atas. Tugas Fujinkai adalah ikut memperkuat pertahanan dengan cara mengumpulkan dana wajib berupa perhiasan, hewan ternak, dan bahan makanan untuk kepentingan perang.

D.Kebijakan pemerintah Militer Jepang dan pengaruhnya bagi Kondisi sosial di Pujon

Setelah Jepang menguasai Indonesia,stratifikasi sosial mengalami perubahan yang signifikan.Jika pada masa kolonial Belanda penduduk kulit putih dan warga timur asing(China,India,Arab) memiliki hak yang lebih istimewa dan secara hierarki sosial berada diatas masyarakat pribumi, Sistem stratifikasi sosial pada zaman Jepang menempatkan golongan bumiputera di atas golongan Eropa maupun golongan Timur Asing, kecuali Jepang. Hal ini disebabkan karena Jepang ingin yang mengambil hati rakyat Indonesia untuk membantu mereka dalam perang Asia Timur Raya.

Propaganda bahwa Jepang adalah saudara tua bangsa Indonesia juga di sebarluaskan .Slogan Jepang cahaya Asia,Jepang pemimpin Asia,dan Jepang pelindung Asia terdengar dimana-mana.Untuk memuluskan taktik propaganda ini,tak jarang Jepang merekrut tokoh masyarakat atau bahkan tokoh agama,untuk menarik simpati rakyat Indonesia.Selain itu Jepang juga menggunakan media massa sebagai alat propaganda.Namun propaganda yang dilakukan Jepang kerap kali mendapatkan perlawanan dari pribumi.Salahsatu cara yang dilakukan sebagai serangan balasan terhadap propaganda Jepang adalah melalui kesenian ludruk dan parikan.

Walaupun merubah tatanan sosial antar masyarakat pribumi dan non-pribumi,stratifikasi sosial pada masyarakat pribumi tidak berubah.Pada masa pemerintahan Jepang di Pujon interaksi sesama warga pribumi masih diwarnai feodalisme warisan pemerintah kolonial.Panggilan-panggilan berdasarkan status sosial dan keturunan,seperti ndoro,raden,dan tuan masih terus bertahan.Namun hak-hak istimewa para priyayi pada masa pendudukan Jepang ini,tak seistimewa ketika pemerintah Belanda berkuasa.Jepang menghapuskan sistem pelayanan publik yang cendrung bersifat dualisme,memperlakukan penduduk pribumi secara sama,tanpa memandang keturunan.

Persamaan dalam pelayanan,serta dihapuskanya hak-hak istimewa warga kulit putih dan timur asing,tidak lantas membuat kehidupan warga pribumi membaik.Sistem sosial yang dibangun Jepang,justru menimbulkan masalah baru bagi pribumi.Saat berkuasa,jepang berusaha berusaha memaksakan penerapan diskriminasi baru,berdasarkan kebudayaan Jepang,diskriminasi baru ini cendrung merugikan pribumi dan menguntungkan Jepang.

Menurut,salah satu narasumber Pak Pardjo,begitu sampai di Pujon Jepang,segera merebut dan menguasai bangunan-bangunan yang dimiliki pemerintah kolonial.Setelah itu Jepang menyebar tentaranya untuk berpatroli disepanjang jalan utama Pujon.Sementara menurut pak Ngatimo, pos-pos tentara Jepang dibangun antara lain ditepi jalan Pujon Lor, Pandesari,dan Lebaksari.Saat itu pak Ngatimo yang masih berusia remaja mengaku heran melihat serdadu-serdadu berpawakan kecil dengan pakaian berwarna coklat hilir mudik membawa bayonet

Masih menurut pak Ngatimo,setiap warga pribumi yang melewati pos keamanan Jepang atau bertemu orang Jepang ,harus berhenti dan memberi hormat dengan membungkukkan badan.Jika penduduk pribumi lalai tidak memberikan hormat,atau memberikan cara memberikan hormat dianggap tentara Jepang kurang sempurna,maka tentara Jepang tidak segan-segan menghukum dengan kekerasan fisik.Prajurit-prajurit Jepang yang berada di Pujon juga mempekerjakan beberapa warga Pujon untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan upah yang tidak layak,bahkan kemudian mereka tidak mendapatkan upah sama sekali.

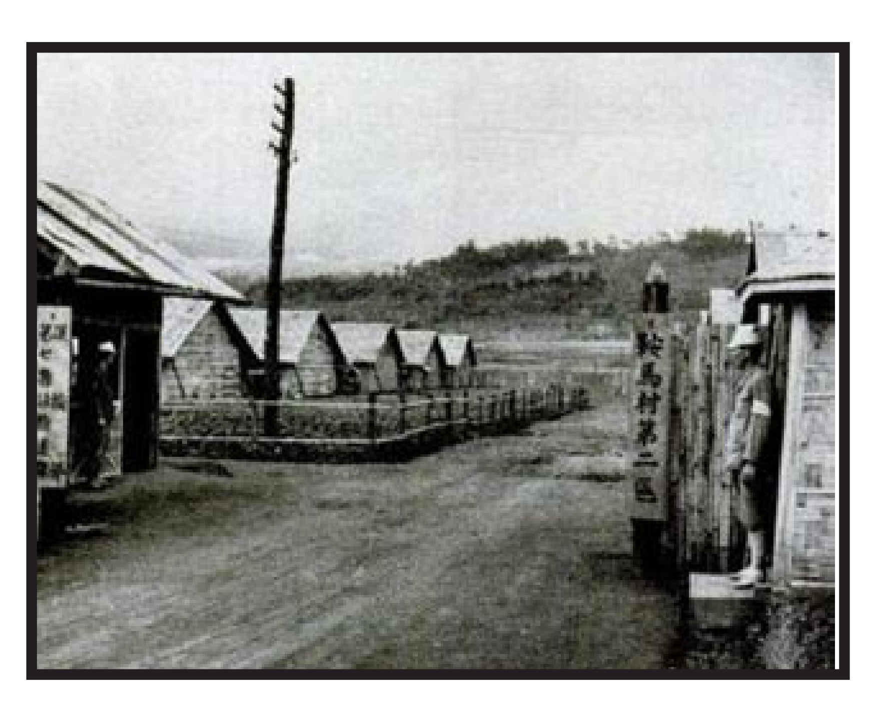
Saat berkuasa Jepang juga kerapkali menyiksa atau bahkan membunuh warga yang dianggap tidak patuh.Menurut Jan Sammers,salah satu kontributor javapost.netherland,sedikitnya terdapat dua pemakaman masal yang dibuat Jepang di Pujon.Pemakaman ini terletak di jalur yang menghubungkan Pujon-Ngantang,dan hutan sekitar perbatasan Pujon-Batu.

E.Poklamasi kemerdekaan dan pengaruhnya bagi Pujon

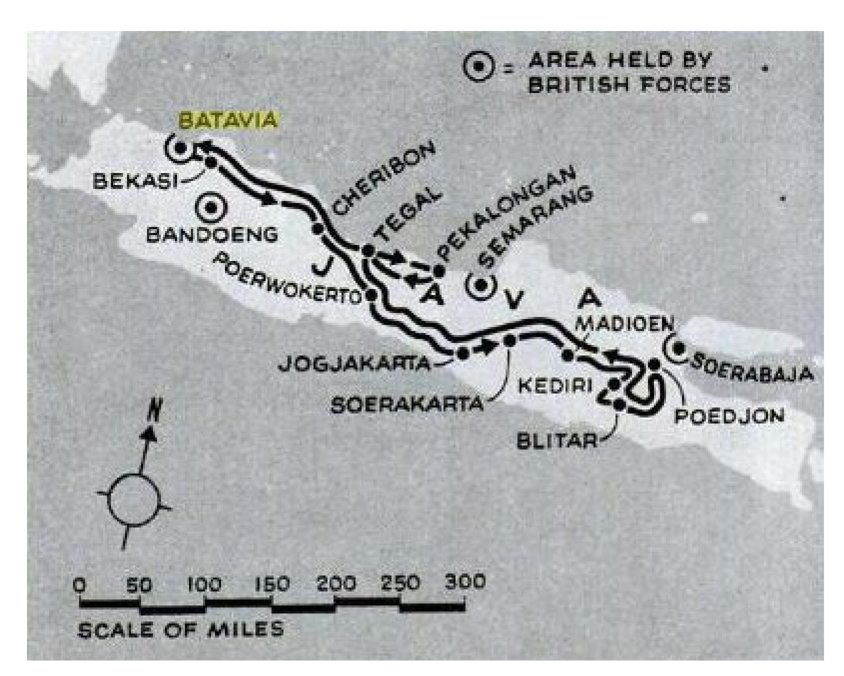
14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu,17 Agustus,Ir.Soekarno dan drs Moh Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.Dengan proklamasi kemerdekaan,maka secara *de facto* Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat.Setelah kemerdekaan pejuang segera melucuti tentara Jepang.Tak hanya merampas senjata,para pejuang juga mengambil rumah,mobil,dan atribut tentara Jepang.Pada saat itu,Pujon menjadi penampungan bagi Angkatan Laut Jepang(Kaigun)sedangkan Angkatan darat Jepang(Rikogun)ditempatkan di Dampit.Pasca kemerdekaan interaksi sosial pribumi dan tentara Jepang berjalan wajar.Tak ada lagi kewajiban untuk memberi hormat saat bertemu dengan tentara Jepang. Tjamboek berdoeri,seorang Penulis zaman perang kemerdekaan dalam buku Indonesia dalam api dan bara ,menggambarkan situasi pasca kemerdekaan,sebagai sebuah euforia,dimana-mana pemuda bersemangat,dengan bangga mengenakan atribut-atribut tentara,baik yang dirampas dari tentara Jepang maupun atribut tentara Belanda ,yang entah didapat darimana.

Pada masa awal kemerdekaan situasi Pujon cukup kondusif.Banyak pemuda yang bergabung dalam badan-badan perjuangan Kebanyakan anggota Badan Keamanan Rakyat Pujon pada masa itu merupakan pemuda yang belum pernah mengikuti pendidikan militer.Untuk mengkoordinir BKR dan Badan-badan perjuangan di Pujon,ditunjuklah Sutomo,seorang mantan personil PETA.Dalam teknisnya, BKR Pujon yang dipimpin Sutomo berada dibawah kendali Kompi Naga Hitam pimpinan Kapten Abdul Manan yang bermarkas di kota Batu.Tak sekedar mengkoordinir laskar perjuangan,para anggota BKR (terutama anggota yang pernah menjadi personil PETA) pada saat itu juga aktif memberikan pelatihan semi militer bagi anggota laskar perjuangan

Kamp-kamp tawanan Jepang pada saat itu terletak di Pandesari dan Ngroto.Komandan angkatan laut Jepang Lakshamana Shibata,menempati bangunan di kantor kecamatan lama Pujon. Sambil menunggu pemulangan,tentara-tentara kaigun tersebut brcocok tanam dan berinteraksi dengan penduduk Pujon.



Kamp Jepang di Pujon, sumber : Javapost.nl



Peta pulau jawa pasca kekalahan jepang

BAB III
SEJARAH PERANG KEMERDEKAAN PUJON
(1945-1949)

A.Terbentuknya Organisasi militer di Pujon

Pasca Proklamasi kemerdekaan , di Pujon terdapat satu seksi BKR yang dipimpin Soetomo ,tugas dari pasukan ini adalah untuk mengawasi tentara jepang dari kaigun(Angkatan Laut) yang menjadi tawanan perang dan menunhhu pemulangan.Kondisi pasukan kaigun yang ditawan,sudah tidak bersenjata dan hanya dilengkapi perbekalan logistic seperti makanan,pakaian dan alat pertanian serta perbengkelan. BKR Pujon bermarkas di hotel Justina,adapun taktis komando BKR Pujon berada dibawah koordinasi kompi Naga Hitam yang dipimpin oleh Kapten Abdul Manan.Selain BKR, di Pujon juga terbentuk badan perjuangan rakyat,seperti BPRI(Barisan pemuda republik Indonesia)dan Korpri(konggres pemuda Indonesia)

5 Oktober 1945 sesuai instruksi presiden Soekarno,BKR berubah menjadi TNI, demikian pula BKR di Pujon.Tugas TKR Pujon masih tetap mengawasi tawanan perang .Namun selain itu, TKR dan laskar-laskar perjuangan di Pujon juga turut mengirim bantuan ke Surabaya untuk menghadapi pasukan sekutu.beberapa pejuang Pujon juga turut berjuang pada pertempuran gedangan sidoarjo.

24 Januari 1946 TKR menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), perubahan TKR menjadi TRI membawa dampak signifikan bagi pasukan yang bertempat di kawasan Pujon.Kompi yang dipimpin Abdul Manan berubah menjadi batalyon II Resimen 32 vdivisi VII,yang dipimpin langsung oleh mayor Abdul Manan ,batalyon ini terdiri dari :

I.Kompi I dipimpin oleh Kapten Soemaru

II.Kompi II dipimpin oleh Letnan Wagimin

III.Kompi III dipimpin oleh Kapten Sugiri dumadi



Sutomo,Komandan BKR Pujon 1945

Sementara untuk menjaga dan mengawasi tawanan perang ,di Pujon ditempatkan tambahan pasukan yang dipimpin oleh Letda Soenyoto.Paukan Kaigun Jepang yang menjadi Tawanan,akhirnya dipindahkan ke Malang oleh Divisi VII, dibantu pasukan Batalyon Abdul Manan,Batalyon Sulam samsul,dan Batalyon Mochlas Rowi,serta ALRI dan KNI.

Kaigun yang dipindahkan ke Malang hanya membawa barang secukupnya,sisa barang yang ditinggalkan di kamp tawanan Pujon menjadi milik pemerintah RI.Pemindahan barang dari Pujon ke Malang dilakukan pada Desember 1946, di koordinir oleh pasukan divisi VII.Pasca pemindahan tawanan ke Malang,pasukan di Pujon dikurangi,pejuang-pejuang yang semula bertugas di Pujon, kembali ke kesatuan masing-masing sedangkan di Pujon hanya tinggal satu regu dibawah koordinasi batalyonAbdul Manan yang bermarkas di Batu,tugas regu ini adalah menjaga keamanan rakyat dan melatih pejuang-pejuang yang tergabung dalam badan perjuangan di Pujon.5 Mei 1947 TRI berubah menjadi TNI. Kekuatan pejuang di Pujon tetap satu regu dibawah koordinasi batalyon-Abdul Manan yang bermarkas di Batu.

Dengan berpindahnya Kaigun ke Malang tak lantas membuat Pujon aman karena tentara sekutu yang akan melucuti dan memulangkan tentara Jepang ternyata datang bersama tentara Belanda yang berniat untuk kembali menjajah Indonesia.Sebagai reaksi terhadap kabar tersebut,makin banyak muncul badan-badan perjuangan.

B.Agresi Militer I dan dampaknya bagi Pujon

Pimpinan tentara Inggris menyadari, sengketa Indonesia dengan Belanda tidak mungkin diselesaikan melalui peperangan. Inggris berusaha mempertemukan kedua belah pihak di meja perundingan. Melalui meja perundingan diharapkan konflik bisa diatasi.Akhirnya pihak Inggris menyarankan agar Indonesia dan Belanda melakukan perundingan.

Dalam perundingan itu delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir.Sementara delegasiBelanda dipimpin oleh Van Mook. Pada tanggal 10 November 1946 diadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda. Perundingan ini dilaksanakan di Linggajati. Linggajatiterletak di sebelah selatan Cirebon

Pada tanggal 15 November 1946, hasil perundingan diumumkan dan disetujui oleh kedua belah pihak. Secara resmi, naskah hasil perundinganditandatangani oleh Pemerintah Indonesia dan Belanda pada tanggal 25Maret 1947. Hasil Perjanjan Linggajati sangat merugikan Indonesia dengan disetujuinya perjanjian ini wilayah Indonesia menjadi sempit. Berikut ini isi perjanjian Linggajati.

1.Belanda hanya mengakui kekuasaan Republik Indonesia atas Jawa, Madura, dan Sumatera.

2.Republik Indonesia dan Belanda akan bersama-sama membentuk Negara Indonesia Serikat yang terdiri atas: a. Negara Republik Indonesia,b. Negara Indonesia Timur, dan c. Negara Kalimantan.

3.Negara Indonesia Serikat dan Belanda merupakan suatu uni(kesatuan) yang dinamakan Uni Indonesia-Belanda dan diketuai oleh Ratu Belanda.



Lokasi perundingan Linggarjati,Sumber : Wikipedia



Sutan Sjahrir
Pemimpin delegasi Indonesia pada perjanjian Linggarjati
Sumber : history1978.wordpress.com

Meskipun sudah ada Perjanjian Linggajati, Belanda tetap berusaha untuk menjajah Indonesia. Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda menyerang wilayah Republik Indonesia. 25 Juli 1947 pasukan Belanda menyerang kota Batu ,dan membuat pasukan Abdul Manan terdesak,hal tersebut membuat Abdul Manan memindahkan pusat batalyon II ke kecamatan Pujon.Selanjutnya kompi markas yang dipimpin oleh letnan Soeparmin dan kompi Oerip Hendro Danu, membuat daerah pertahanan di sekitar kedung (sebaluh).

Setelah semua Kompi berpindah ke daerah Pujon,Mayor Abdul Manan segera melakukan konsolidasi dan memerintahkan anggotanya untuk membuat pos-pos perbatasan di sepanjang perbatasan Batu-Pujon.Selang beberapa hari setelah konsolidasi, datang bantuan dari kompi Macan Putih yang dipimpin Letnan Soemadi dari batalyon Soenandar Mojokerto.Kompi ini,bersenjatakan 2 pucuk senjata berat dengan kaliber 2 cm. Menurut kesaksian bapak Ngatimo,salah seorang anggota kompi I, kedatangan pasukan Macan putih membangkitkan moral dan semangat juang anggota batalyon II,karena kompi ini dikenal sangat tangguh dan memiliki reputasi yang baik di kalangan pejuang dan rakyat.

Dengan datangnya Kompi Macan Putih,Abdul Manan kembali melakukan konsolidasi dan membagi daerah pertahanan menjadi :
Daerah Sayap kanan(daerah cemara kandang) menjadi tanggung jawab kompi Macan Putih

Daerah Sayap kiri (gunung banyak,sampai jurang rejo) menjadi tanggung jawab kompi Soemaru

Daerah Sayap tengah (Rajagwesi) menjadi tanggung jawab kompi Wagimin





Armada tempur Belanda di kecamatan Batu 1947
sumber : www.dekolonisatie.nl



Abdul Manan Wijaya,pemimpin perang kemerdekaan di kawedanan Pujon (1945-1949)



Soemadi,Komandan kompi Macan Putih

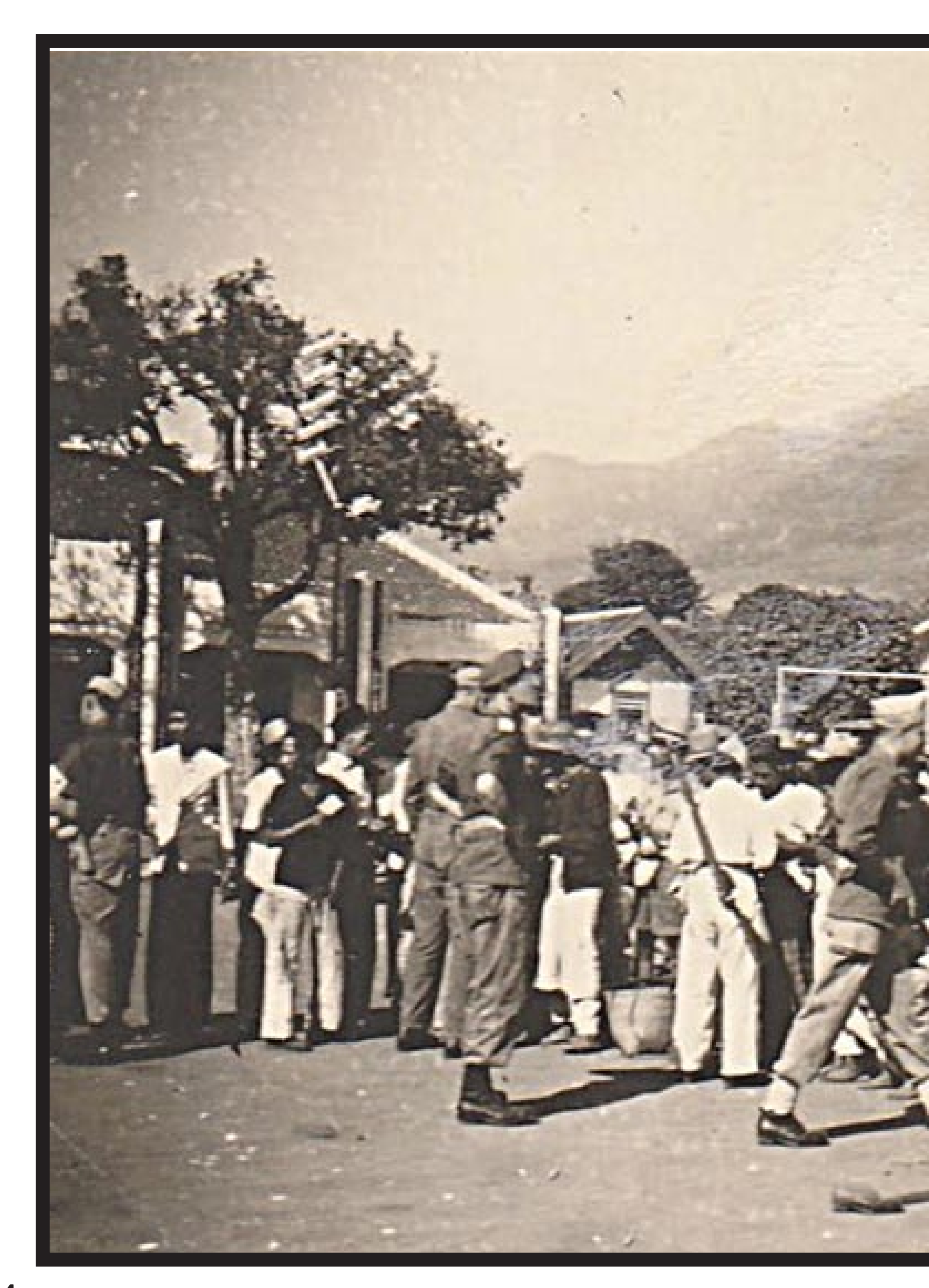
9 Juli 1947 datang tambahan 1 kompi TNI dibawah pimpinan Kapten Kromoredjo,anggota kompi ini berasal dari BPRI(Barisan Perjuangan Rakyat Indonesia) yang diresmikan menjadi TNI.Pasukan Batalyon II yang di bantu kompi Macan Putih dan Kompi Kromoredjo kerap melakukan penyerangan ke daerah Batu.Serangan-serangan yang dilakukan pasukan dari Batalyon II,berhasil menghancurkan pos IVG di daerah Ngaglik Batu,beberapa ranjau yang dipasang TNI juga berhasil menghancurkan kendaraan pasukan Belanda.

4 Agustus 1947 Panglima tinggi APRI,memerintahkan penghentian tembak-menembak .Perintah dipatuhi,namun Mayor Abdul Manan tetap menggerakan pasukan-pasukanya ke daerah yang dikuasai musuh untuk melakukan penyelidikan kekuatan musuh,sabotase-sabotase ,dan penculikan terhadap pribumi yang menjadi kaki tangan musuh.Selain itu Abdul Manan juga memerintahkan kompi Sanoesi untuk menyusup ke daerah Pandaan.Saat itu selain pasukan dari batalyon II, Kompi Macan Putih, dan Kompi Kromoredjo, di Pujon juga terdapat pasukan stoot strap yang berangotakan mantan narapidana.Pasukan yang dipimpin Dr Mustopo ini bersenjatakan granat tangan dan bomb brand.

Untuk menghambat pergerakan pasukan Belanda,TNI merusak jembatan dan memasang ranjau di jalan-jalan yang diduga akan dilewati tentara Belanda.Adakalanya upaya tersebut berasil, namun TNI juga kerapkali gagal dalam menghambat pergerakan tentara Belanda.Menurut Pak Saimo,salah seorang anggota laskar Hizbullah asal Wiyurejo,saat Belanda masuk kota Batu,Pejuang yang berkedudukan di Pujon diinstruksikan untuk menghancurkan jembatan coban kethak.Namun tim eksekutor gagal memutus akses Batu-Pujon,hingga tentara Belanda berhasil masuk Pujon dan membuat daerah pertahanan di sekitar sebaluh.



Kapten Kromoredjo,Komandan BPRI Pujon





Tentara Belanda di pasar Batu 1947
Sumber :Album sgd Hageman, Indiegangers.nl



Moenahar,salah satu pejuang asal Pujon pada masa perang kemerdekaan.

C.Agresi Militer II dan dampaknya bagi Pujon

Pada tanggal 1 Agustus 1947, Dewan Keamanan PBB memerintahkan agar pihak Indonesia dan Belanda menghentikan tembak-menembak. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1947, Belanda mengumumkan gencatan senjata.PBB membantu penyelesaian sengketa antara Indonesia dan Belanda dengan membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri atas:
1. Australia, dipilih oleh Indonesia
2. Belgia, dipilih oleh Belanda
3. Amerika Serikat, dipilih oleh Australia dan Belanda.

Komisi Tiga Negara (KTN) memprakarsai perundingan antara Indonesia dan Belanda. Perundingan dilakukan di atas kapal Renville, yaitu kapal Angkatan Laut Amerika Serikat. Oleh karena itu, hasil perundingan ini dinamakan Perjanjian Renville.Dalam perjanjian ini delegasi Indonesia dipimpin oleh oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin Harahap. Delegasi Kerajaan Belanda dipimpin oleh Kolonel KNIL Abdulkadir Widjojoatmodjo. Delegasi Amerika Serikat dipimpin oleh Frank Porter Graham.

Hasil dari perjanjian Renville adalah :

1.Belanda hanya mengakui daerah Republik Indonesia atas Jawa Tengah,Yogyakarta, sebagian kecil Jawa Barat, sebagian jawa timur dan Sumatera.

2. Tentara Republik Indonesia ditarik mundur dari daerah-daerah yang telah diduduki Belanda.

Hasil Perjanjian Renville sangat merugikan Indonesia. Wilayah kekuasaan Republik Indonesia menjadi semakin sempit.Perjanjian ini juga merupakan pukulan telak bagi TNI,karena pasca perjanjian Renville,TNI diharuskan menarik semua pasukan dari kantong-kantong grilya yang berada di daerah yang dikuasai Belanda.



Kapal Renville
Sumber : Wikipedia



Peta pulau Jawa setelah perjanjian Renville

Keterangan
Merah : Wilayah Indonesia
Kuning : Wilayah Belanda



Amir Syarifudin,
pemimpin delegasi Indonesia pada perjanjian Renville



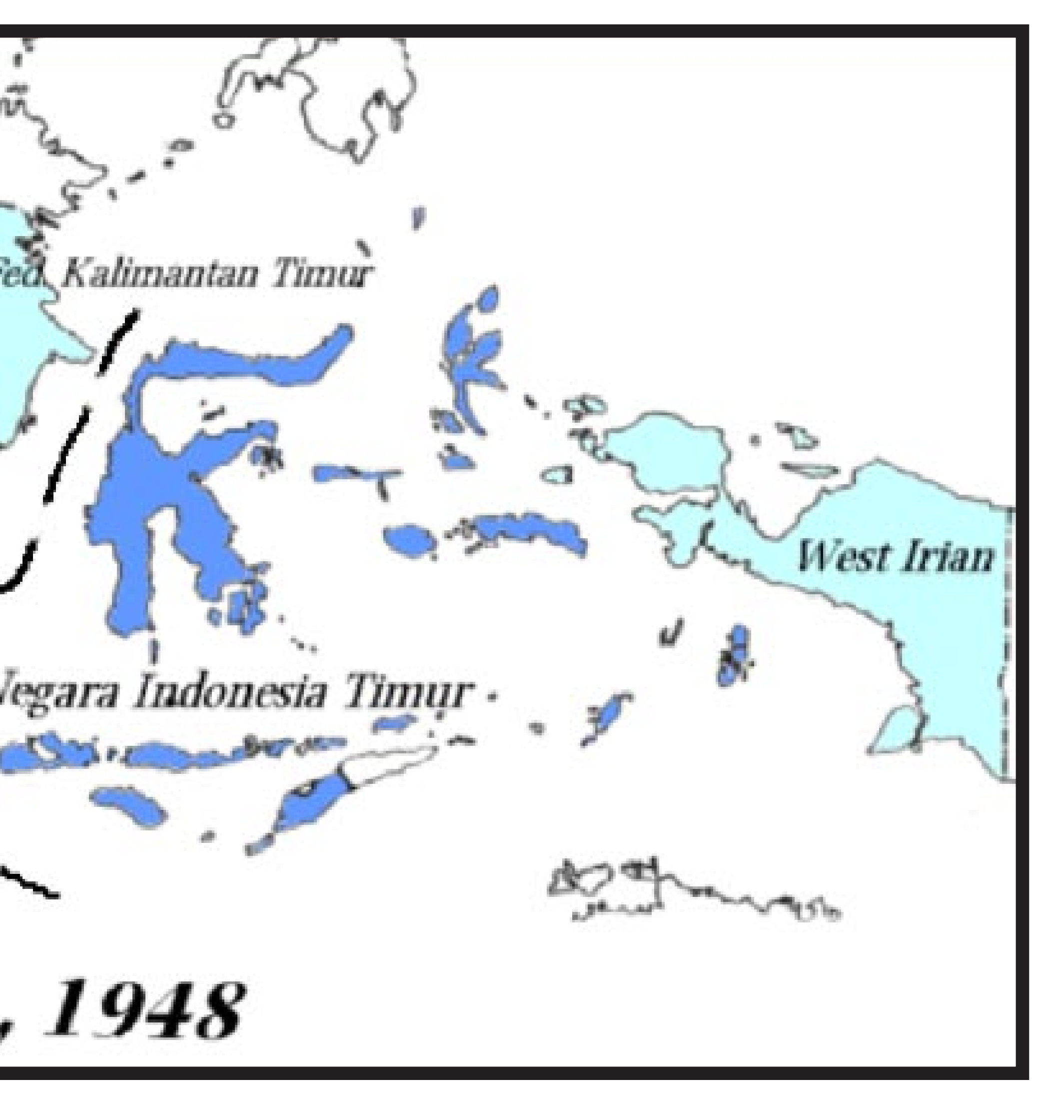
Raden Abdulkadir Widjojoatmodjo
pemimpin delegasi Belanda pada perjanjian Renville


515



tentara Belanda di jalan raya Batu-Pujon 1948
sumber : Indiegangers


Negara Sumatera Timur
Negara Sumatera Selatan
D.I. Kalimantan Barat
Negara Madura
Negara Pasundan
Negara Jawa Timur
Indonesia:
Situation on December 1



Peta Indonesia setelah perjanjian Renville

KETERANGAN

Merah : Wilayah Republik Indonesia.
Biru tua : Negara bentukan Belanda.
Biru muda : Wilayah yang dikuasai Belanda

Setelah Perjanjian Renville, KTN datang ke Pujon untuk menentukan garis demarkasi. Garis demarkasi,megakibatkan perubahan signifikan bagi pertahanan TNI di wilayah Pujon.Saat penetapan garis demarkasi Belanda menuntut kepada KTN agar batas daerahnya diperluas, pasca penetapan garis demarkasi oleh KTN, pertahanan TNI mundur sejauh 2 KM dari garis semula,dengan demikian Pujon kehilangan desa Pandesari .Adapun batas wilayah Indonesia dan Belanda setelah pentetapan garis status quo di Pujon antara lain :

1.Batas arah tenggara : Kali Kucur
2.Batas Timur Laut : Gesingan Pandesari
3.Batas tengah : Pandesari

Keputusan ini ditindaklanjuti dengan membuat pos-pos pertahanan baru dan pos-pos PK(Polisi Keamanan), pasukan pos tersebut terdiri dari anggota batalyon II dan personil kepolisian yang dipimpin Gardjito.

Setelah penetapan garis demarkasi,TNI tetap melakukan penyerangan-penyerangan terhadap pos di daerah yang di kuasai Belanda.September 1948 fokus TNI terpecah, karena adanya pemberontakan PKI Madiun. Saat itu pasukan batalyon II mendapat tugas tambahan untuk melakukan penagkapan terhadap aktivis PKI di daerah Pujon.

November 1948 situasi berangsur aman , Komandan sector II mayor Abdul Manan memerintahkan 50% kekuatan batalyon II untuk menyusup ke daerah yang diduduki Belanda,sisa pasukan tetap difungsikan untuk mempertahankan daerah Pujon.Menurut kesaksian Bapak Ngatimo,pasukan batalyon II menyusup ke Batu melewati gunung kawi,gunung panderman menyusuri hutan hingga petung sewu, dan membuat daerah pertahanan di sekitar Dau.Sementara sisa pasukan di Pujon tetap difungsikan menjaga garis depan pertahanan dan dipimpin Abdul Manan dan Soemadi.

D.Pertempuran Sekitar garis status-quo Pandesari

Setelah penetapan garis status-quo,Mayor Abdul Manan tetap memerintahkan pasukanya untuk melakukan penyerangan,pengacauan dan sabotase diwilayah yang di kuasai Belanda.September 1948,satu regu pasukan TNI melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang berada di dusun Jurangbuntu,Pandesari.Terjadi baku tembak antara TNI dan pasukan Belanda.Akibat peristiwa ini,seorang anggota TNI bernama Dadiyono mengalami luka.Selain serangan-serangan ke pos-pos Belanda,TNI juga kerap melakukan gangguan terhadap tentara Belanda yang melakukan patroli.

7 Desember 1948 Pasukan yang dipimpin kopral Kastawi menyusup ke daerah kekuasaan Belanda di pedalaman Pandesari.Pasukan ini lantas-menyerang pos pasukan Belanda yang ada di desa Pandesari ,sekitar pukul 16.00 terjadi baku tembak antara pasukan Kastawi dengan tentara Belanda yang berpatroli .Pertempuran makin sengit ketika datang bantuan dari pasukan yang dipimpin Kapten Sumitro,pasukan Belanda yang terdesak akhirnya mundur ke arah Batu.

Pada pertempuran itu TNI berhasil menyita sebuah jeep,sebuah pesawat telephone,tujuh topi baja dan tujuh mantel,serta menewaskan beberapa tentara Belanda.Namun keberhasilan tersebut harus dibayar mahal, dengan gugurnya Kopral Kastawi,pertempuran ini juga mengakibatkan luka berat pada mbok Oemar,seorang warga Pandesari yang mengalami patah kaki akibat terkena pecahan mortir.

Setlah pertempuran tersebut, Belanda melaporkan penyerangan yang dilakukan TNI ke KTN dan menuntut agar pasukan TNI mengembalikan barang-barang yang dirampas dari tentara Belanda.Menanggapi hal tersebut perwakilan KTN datang ke Pujon untuk melakukan investigasi. Investigator KTN ditemui langsung oleh komandan batalyon II Mayor Abdul Manan dan Kepala staf batalyon II Kapten Sumitro.Saat itu berkat kepiawaianya dalam berdiplomasi kedua pimpinan batalyon II ini berhasil menghindarkan TNI dari sanksi KTN.


STATUS-QU
LIJN

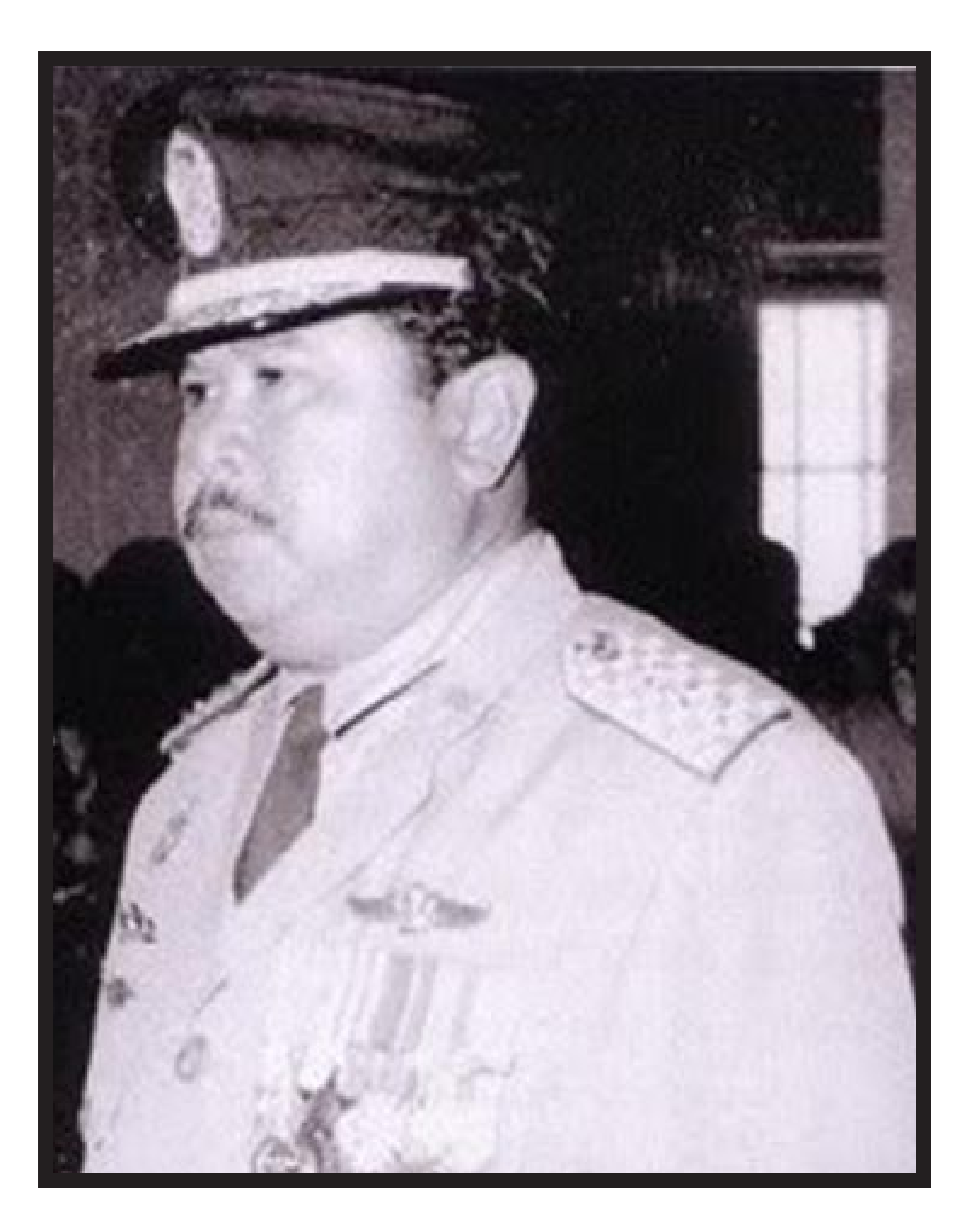


Garis Status-quo Pandesari 1948
sumber : www.hansvervoorth.nl

Pertempuran di sekitar garis status-quo kembali terjadi pada tanggal 19 Desember 1948.Saat itu ketika beberapa Polisi keamanan bertugas berjaga di pos sekitar garis status-quo , seorang tentara Belanda bernama Manson melakukan provokasi dengan melanggar garis status- quo, bersamaan dengan itu,datang pasukan Belanda dalam jumlah besar dari arah utara,menyerang pos polisi sekitar garis status-quo.Para polisi keamanan dan TNI yang menjaga pos di Pandesari,segera lari ke arah Pujon Lor,untuk mencari bantuan.Namun pasukan Belanda yang datang dari arah utara menembaki mereka.Akibatnya dua orang polisi keamanan yakni AP Kacung Permadi dan AP Suyadi gugur sedangkan AP Peril,Serma Suwarno Yudho dan seorang keluarga polisi bernama Poninten mengalami luka berat akibat tertembak dan terkena pecahan mortir.



Prajurit Belanda yang bertugas mengantar pasukan ke sekitar garis demarkasi Pujon. Sumber:www.dekolonisatie.com



Sumitro,wakil komandan Batalyon II 1947-1948





Pos TNI di sekitar garis Status-quo Pandesari
sumber : hansvervoorth.nl

E.Pertempuran Ngroto

Setelah berhasil mengalahkan pejuang disekitar garis status quo,tentara Belanda mendirikan markas di desa Ngroto.Pendirian markas ini sekaligus dikuti dengan perampasan beberapa bangunan milik penduduk,untuk di gunakan sebagai penunjang markas utama yang terletak di dekat masjid Ngroto sekarang.Adapun bangunan-bangunan yang dirampas oleh tentara Belanda antara lain ,rumah H Napi'i dan rumah milik kepala desa Ngroto pak Basro

Januari 1949 Mayor Abdul Manan melakukan konsolidasi untuk persiapan serangan umum ke markas Belanda di desa Ngroto.Setelah di lakukan koordinasi,akhirnya pasukan batalyon II dan kompi macan putih yang melakukan serangan secara frontal ke markas Belanda pada malam hari.Pasukan TNI yang dipimpin oleh Letnan Sumadi dari kompi macan putih terus menggempur pertahanan Belanda Pasukan Belanda yang tak menyangka akan adanya serangan secara besar-besaran dari pejuang,terdesak namun masih memberikan perlawanan sengit.Tidak hanya menyerang musuh,Letnan Sumadi juga memerintahkan pasukanya untuk merusak bangunan yang digunakan sebagai markas pasukan Belanda.Serangan yang dilakukan pejuang menimbulkan kerusakan parah pada markas Belanda di Ngroto.

Ketika pasukan Belanda terus terdesak dan markas mereka hampir hancur, datang bala bantuan dari pasukan Belanda yang berkedudukan di daerah Batu.Serdadu dengan persenjataan lengkap,kendaraan lapis baja serta pesawat terbang berhasil memukul mundur pasukan yang dipimpin Letnan Soemadi.Belanda dapat kembali menduduki markas di Ngroto, namun kondisi bangunan yang di gunakan sebagai markas tersebut sudah mengalami kerusakan yang cukup parah.Menurut kesaksian seorang grilyawan, saat itu Banyak jatuh korban dari pihak Belanda, mayat pasukan Belanda yang tewas di angkut dengan truk dan dibawa ke arah timur.,sedangkan dari pihak TNI, jumlah korban yang teridentifikasi sebanyak 2 orang, yaitu prajurit Koesnan dan Sersan Moedasik.

Setelah pertempuran Ngroto,tentara Belanda makin intensif melakukan patroli ke pedesaan Pujon.Menurut pak Taslim,salah seorang warga dusun Talasan, tentara Belanda kerap menggeledah rumah penduduk untuk mencari pejuang.Untuk melawan pejuang yang menerapkan strategi perang grilya Belanda juga kerap merekrut mata-mata dari kalangan pribumi.Menurut penuturan mantan grilyawan,pak Kasdi,beberapa mantan *veld politie* dan pamong desa disinyalir terlibat dalam aksi spionase yang dilakukan Belanda.



Salah satu markas Belanda di daerah Pujon
sumber : dekolonisatie.com

F.Perang Grilya di Pujon

Setelah pasukan batalyon II terkoordinir dengan baik di daerah pedesaan pinggiran Pujon,Mayor Abdul Manan segera menginstruksikan untuk melakukan serangan terhadap patroli-patroli Belanda di daerah grilya. Saat itu.rakyat desa yang menjadi basis grilyawan membantu dengan menyediakan logistik bagi para pejuang,dan tak jarang penduduk desa menjadi korban kebringasan tentara Belanda,karena membantu penyediaan logistik bagi TNI

pada saat itu seorang Tuan tanah asal dusun Biyan di bunuh dengan sadis oleh tentara Belanda karena menyembunyikan dan memberikan bantuan logistik bagi pejuang.Kejadian tragis lain terjadi di Wiyurejo,dimana pada saat itu pasukan patrol Belanda membantai beberapa orang petani. Menurut kesaksian Bapak Syamsi dan Saimo, warga wiyurejo dan mantan tentara batalyon II ,pembantaian petani di wiyurejo dilatarbelakangi oleh kesalahan tentara Belanda yang mengira bahwa petani-petani tersebut adalah pejuang, karena bambu yang dibawa para petani tersebut mirip dengan bambu runcing, versi lain dari mbok Tu'amah seorang warga Wiyurejo, Petani-petani tersebut dibunuh karena menyembunyikan keberadaan pejuang yang menjadi incaran tentara Belanda.

Peristiwa heroik lainya dialami oleh Sanoesi seorang warga dusun Biyan, yang secara sporadis menyerang tentara Belanda .Dengan keberanian yang tinggi, Sanoesi menyerang serdadu Belanda dengan menggunakan cangkul, sehingga sedadu tersebut mengalami luka parah dibagian kepala dan tewas seketika,sementara Sanoesi turut mengalami nasib naas,karena ditembak oleh tentara Belanda yang lain.Saat itu,pertempuran-pertempuran dalam intensitas kecil terjadi di daerah Bakir,Delik,dan gunung Amping Pujon Kidul.Pertempuran-pertempuran tersebut,dipicu oleh serangan pejuang terhadap tentara Belanda yang berpatroli ke desa-desa 'pinggiran' Pujon.





Asaludin (atas) dan Ngatimo,grilyawan anggota kompi I batalyon II 1947-1949

Ketika situasi mulai kondusif,pasukan batalyon II kembali melakukan manuver.Kali ini,Mayor Abdul Manan memerintahkan sebagian pasukan TNI di Pujon untuk berpindah ke daerah Junrejo,dengan tujuan membuat markas rahasia dan memudahkan kontak dengan pasukan yang sebelumnya telah menyusup ke daerah Batu.

Pak Ngatimo,mengisahkan perjalanan menuju Junrejo dilakukan dengan berjalan kaki melewati hutan belantara.Perjalanan dimulai dari Pujon Kidul menuju gunung Amping,dilanjutkan dengan melewati pegunungan Kawi,hutan garotan ,sampai akhirnya tiba di Petung Sewu dan menuju Junrejo.Menurut pak Ngatimo,medan grilya yang ditempuh sangat berat,berupa hutan belantara yang jarang dilewati.Kondisi tersebut diperparah dengan bekal logistik yang tidak memadai,kondisi fisik yang mulai melemah.Beberapa pejuang yang terluka,baik karena terjembab di medan grilya maupun tergores semak dan ranting.Karena medan yang ditempuh pejuang berupa hutan belantara,maka supply logistik yang biasa didapat dari wargapun tidak ada,sehingga menurut pak Ngatimo untuk memenuhi kebutuhan akan makanan mereka sepenuhnya mengandalkan alam.Adakalanya para pejuang berhasil menangkap hewan buruan,seperti ular dan musang.Jika tak berhasil mendapat hewan buruan mereka memakan daun-daunan.

Hal yang paling dikhawatirkan pak Ngatimo pada saat itu adalah serangan mendadak dari pasukan khusus Belanda,yang tergabung dalam kesatuan *special tropen.*Sebuah kesatuan yang beranggotakan prajurit-prajurit pilihan Belanda yang kerap menggagalkan manuver grilya pejuang RI.Dan pak Ngatimo bersyukur karena ia dan pejuang-pejuang lain dari kompi I mampu menyelesaikan misi tersebut tanpa hadangan dari pasukan Belanda.

G.Operasi Penumpasan Mata-mata Belanda

Pada perang kemerdekaan,musuh yang dihadapi pejuang bukan hanya pasukan Belanda,tapi juga warga pribumi yang menjadi 'antek' Belanda.Kebanyakan orang-orang yang berkhianat adalah aparat pemerintahan yang sejak era colonial telah hidup nyaman di bawah naungan pemerintah Belanda.Aksi spionase yang dilakukan oknum-oknum tersebut,berdampak signifikan bagi usaha tentara Belanda dalam melawan pejuang.Oknum-oknum tersebut juga kerap melakukan 'adu domba'terhadap sesama pribumi,antara pejabat dengan TNI,maupun antara warga dengan TNI. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut,Mayor Abdul Manan memerintahkan pasukanya untuk menindak tegas mata-mata yang tertangkap.Operasi penumpasanpun dilaksanakan dengan tegas dan tidak 'pandang bulu ' TNI dan pejuang melakukan penculikan dan pembunuhan terrhadap orang-orang yang terindikasi terlibat dalam spionase Belanda ,dengan mengesampingkan pangkat dan kedudukan orang tersebut.

Operasi penculikan dan pembunuhan mata-mata ini terjadi di seluruh wilayah kawedanan Pujon.Di desa Pujon Lor,TNI melakukan penculikan terhadap seorang pamong desa yang terlibat spionase,menurut kesaksian ibu Sunarti ,kejadian tersebut berlangsung pada malam hari sekitar pukul 20.00.Saat itu, situasi embong kebo(nama salah satu jalan di desa Pujon) sangat sepi, tiba-tiba terdengar teriakan orang meminta pertolongan.Namun tidak ada warga yang berani keluar rumah untuk menolong ,beberapa warga hanya mengintip lewat jendela depan, masih menurut bu Narti, saat itu terlihat beberapa orang pejuang menyeret carik Pujon Lor,dan membawanya ke arah utara,kesokan harinya,orang tersebut ditemukan tewas di daerah mborah,wiyurejo.

Sementara di desa Pujon Kidul,TNI mengeksekusi seorang pamong desa yang terlibat spionase.Menurut Pak Ngatimo,eksekusi dilakukan dengan menggunakan pedang,oleh anggota TNI yang berasal dari Sumatra.Pejuang juga berhasil menangkap mata-mata di desa Ngroto.Orang yang tertangkap tersebut,kemudian diseret menuju rumah Kepala desa Ngroto,sambil disiksa di sepanjang perjalanan.Sesampainya di rumah kepala desa,orang tersebut dieksekusi oleh pejuang.

Pasukan grilya juga berhasil menangkap seorang asisten Rekomba.Dikisahkan oleh pak Saimo,ketika sang asisten melewati jalan Pujon dengan menggunakan Jeep,beberapa grilyawan menghadangnya.Pasukan lantas membawa dua orang yang terdiri dari asisten rekomba dan istrinya ke daerah grilya di dusun Biyan,Sukomulyo. Jeep yang dikendarai sang asisten rekomba akhirnya dibakarSetelah membakar Jeep,grilyawan membunuh pemiliknya.

Pada masa tersebut,TNI juga berhasil menangkap seorang pendatang dari Sumatera yang berdomisili di Pujon Lor.Menurut kesaksian pak Ngatimo,orang tersebut lantas dibawa ke arah utara.Narasumber lain Pak Bilal,seorang mantan anggota Hisbullah asal Wiyurejo,menuturkan bahwa mata-mata asal Sumatera tersebut dieksekusi di gunung Malang,yang terletak diwilayah utara Pujon.

H.Penyerahan kedaulatan RI dan pengaruhnya bagi Pujon

Perjuangan secara diplomasi yang dilakukan pemerintah dan perjuangan bersenjata yang dilakukan TNI bersam laskar-laskar perjuangan lain akhirnya membuahkan hasil pada akhir tahun 1949.Dunia internasional menekan Belanda untuk menghentikan invasi ke Indonesia.Akhirnya dilaksanakan KMB (Konfrensi Meja Bundar) pada desember 1949.
Delegasi BFO dipimpin oleh Sultan Hamid II dan delegasi Belanda diketuai oleh Mr Van Maarseveen dan UNCI diwakili oleh Chricthley (Australia).
Dalam perundingan tersebut, dicapai kesepakatan antara lain :

1. Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat.
2,Dibentuk Uni Indonesia Belanda
3.Republik Indonesia Serikat mengembalikan hak milik Belanda dan memberikan izin baru terhadap perusahaan Belanda di Indonesia.
4.Republik Indonesia Serikat membayar utang-utang pemerintah Hindia Belanda.
5.Irian Barat ditunda penyelesaiannya dalam jangka waktu 1 tahun kemudian.

Dengan tercapainya kesepakatan Meja Bundar, kedudukan Indonesia telah diakui sebagai Negara yang berdaulat penuh walaupun Irian Barat masih belum termasuk di dalamnya .Pasca penyerahan kedaulatan RI,pasukan TNI yang bergrilya di wilayah pegunungan Pujon ditarik kembali ke kesatuan masing-masing.PendudukPujon yang mengungsi,turut kembali ke kampungnya masing-masing.Konsolidasi TNI dan pengungsi dilakukan di pusat kecamatan Pujon (wilayah tersebut kini berada di depan kecamatan lama Pujon).Untuk memperingati penyerahan kedaulatan Indonesia di Pujon dibangun sebuah monumen berbentuk tugu brawijaya lengkap dengan prasasti yang mendeskripsikan peralihan kekuasaan dari pemerintah Belanda pada pemerintah Indonesia



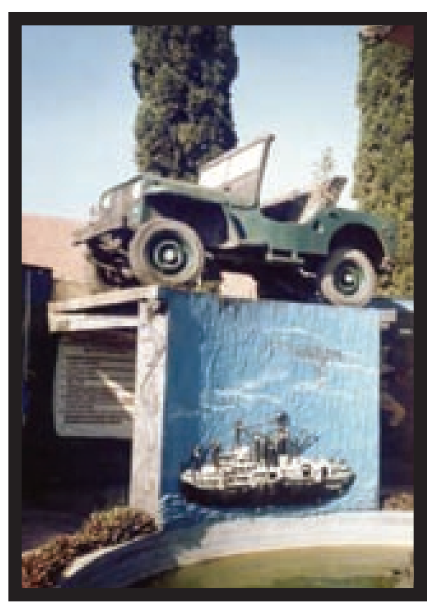
Monumen peringatan penyerahan kedaulatan di Pujon

BAB IV
PROFIL SINGKAT PEJUANG
DAN
SEJARAH MONUMEN-MONUMEN DI PUJON

Pada Bagian pertama bab ini,akan disajikan beberapa potret pejuang yang turut bertempur pada perang kemerdekaan di Pujon.Pejuang-pejuang yang potretnya kami sajikan pada bab ini antara lain,Abdul Manan ,pemimpin pejuang Pujon pada masa perang kemerdekaan,Soemadi komandan kompi macan Putih,Soemitro wakil komandan batalyon II pada masa perang kemerdekaan,Kromoredjo mantan komandan BPRI Pujon dan komandan kompi II batalyon II,Sutomo Komandan seksi BKR kecamatan Pujon,serta Moenahar pejuang asal Pujon Lor yang terlibat dalam beberapa pertempuran penting di Pujon.

Sebenarnya masih banyak pejuang-pejuang lain yang juga memiliki kontribusi besar saaat perang kemerdekaan di Pujon,seperti Letnan Wagimin, Letnan Oerip Hendro danu,Kapten Soemaru,Kapten Sugiri Dumadi,Samadi,,dan Kopral Kastawi.Namun karena keterbatasan referensi,pada edisi awal buku ini kami belum bisa menampilkan potret dan profil mereka.

Pada bagian kedua Bab ini,akan disajikan sejarah pembangunan dan makna dari tiap bagian monumen Perang kemerdekaan Pujon.Sejarah pembangunan monumen yang akan disajkan meliputi latar belakang pembangunan monumen,proses pembentukan panitia dan prosesi awal pembangunan.Sedangkan dalam bagian tentang makna monumen,akan dijelaskan mengenai maksud yang terkandung dalam tiap bagian monumen,mulai dari bagian utama monumen yang berupa patung pahlawan gugur sampai bagian pelengkap monumen yang terdiri dari altar,relief,hiasan bambu runcing,patung jeep.Selain monumen perang kemerdekaan,pada bagian ini juga akan diuraikan sejarah singkat monumen brawijaya Pujon dan beberapa monumen lain yang berlokasi di Pujon.



A.Profil Singkat Pejuang-pejuang Pujon



1.Abdul Manan Wijaya

Abdul Manan adalah pemimpin perang kemerdekaan di wilayah kawedanan Pujon.Beliau merupakan alumni pesantren tebu Ireng.1942 beliau bergabung dengan PETA.saat BKR terbentuk beliau dipercaya menjadi komandan kompi Naga hitam yang berkedudukan di Batu. Pada masa perang kemerdekaan beliau menjadi komandan batalyon II.Beliau pensiun dengan pangkat brigadir Jendral.Untuk mengenang jasa-jasanya,nama Abdul Manan diabadikan menjadi nama jalan raya di kecamatan Pujon.



2.Soemadi

Pada masa perang kemerdekaan,Soemadi memimpin kompi Macan putih batalyon Soenandar Mojokerto. Saat terjadi agresi militer Belanda,Soemadi bersama kompi Macan putih diperbantukan di wilayah Pujon.Dibawah kepemimpinan Soemadi,kompi macan putih berhasil menghancurkan markas Belanda di Ngroto.Pasukan yang dipimpin Soemadi juga berhasil menghancurkan pembangkit listrik Mendalan.Pasca perang kemerdekaan,Soemadi tetap mengabdi di TNI,sampai akhirnya pensiun dengan pangkat Mayor Jendral.



3.Soemitro

Soemitro lahir pada tahun 1927,beliau merupakan alumni akademi militer PETA 1944.Pada saat agresi militer II,beliau bertugas diwilayah Malang barat,dan menjabat sebagai wakil komandan batalyon II,dibawah pimpinan Mayor Abdul Manan.Pasukan yang dipimpin Soemitro berhasil mengalahkan Belanda pada pertempurandi Pandesari September 1948.Tahun 1949 Soemitro diangkat menjadi komandan militer kota Malang.Setelah perang kemerdekaan Soemitro tetap berkarir di TNI. sempat menjadi wakil panglima ABRI pada 1974,Soemitro pensiun dengan pangkat jendral.



4.Kromoredjo
Kromoredjo adalah mantan perwira batalyon XI brigade XIII, yang ditugaskan membantu batalyon Manan.Saat bertugas di Pujon,Kromoredjo melakukan penataan dan pelatihan terhadap pejuang-pejuang yang tergabung dalam BPRI.Pada 1947 badan perjuangan yang dilatih dan di pimpin oleh Kromoredjo,diresmikan menjadi kompi II batalyon Manan.Pasukan yang dipimpin Kromoredjo



5.Sutomo

Sutomo adalah mantan anggota PETA asal kota Malang.Ketika BKR terbentuk beliau ditugaskan diwilayah Pujon.Sutomo lantas memimpin BKR Pujon yang bermarkas di hotel Justina.Sutomo juga berperan besar dalam melatih dan menata badan-badan perjuangan di wilayah Pujon,serta terlibat dalam serangan umum terhadap markas Belanda di Pujon dan Ngroto.Sempat bertugas dalam operasi penumpasan PRRI dan berdinas di Pangdam Udayana,beliau pensiun dengan pangkat Letnan Kolonel.



6.Soenandar Prijosoedarmo

Soenandar Prijosoedarmo adalah komandan batalyon Merak.Walaupun tidak pernah bertempur diwilayah Pujon,beliau berkontribusi besar dalam perang kemerdekaan di Pujon dan sekitarnya.Tahun 947 beliau mengirim kompi macan putih untuk membantu batalyon Abdul Manan yang berkedudukan di Pujon.Beliau juga merupakan salah satu penggagas serangan umum ke pembangkit listrik Mendalan pada tahun 1948.Dalam serangan tersebut kompi macan putih dan pasukan dari batalyon Manan berhasil membumihanguskan Mendalan. Pada masa orde lama,beliau pernah menduduki jabatan sebagai wakil ketua MPR,Gubernur Sulawesi Utara(1965-1966) & Jawa timur(1978-

B.Sejarah singkat dan makna monumen-monumen di Pujon.

1.Monumen pertempuran status-quo Pandesari

1.1 sejarah pembangunan

Monumen yang terletak di desa Pandesari kecamatan Pujon dibangun pada tahun 1982.Pembangunan monumen ini diprakarsai oleh para mantan pejuang 45 yang berdomisili di Pujon.Tujuan dibangunya monumen ini adalah untuk mengenang pertempuran yang terjadi di sekitar garis status-quo Pandesari,pada tanggal 7 dan 19 Desember 1948,dimana pertempuran tersebut menyebabkan gugurnya,Kopral Kastawi,AP Kacung Permadi dan AP Peril.Dengan adanya monumen Jeep,diharapkan generasi penerus dapat mengenang,sekaligus meneladani semangat patriotisme dari para pejuang yang gugur pada peristiwa tersebut.

Rencana awal pembangunan monumen ini dibahas dalam pertemuan mantan anggota PETA pada tanggal 28 Agustus 1982 bertempat di kediaman Kolonel Purn. Soenyoto.Dalam pertemuan yang juga dihadiri oleh Letkol.Purn Soetomo, dan Kepala desa Pandesari Ramelan Joyo Prayitno tersebut,dibahas rencana awal dan pentingnya pembangunan monumen di sekitar garis status-quo.Pertemuan lanjutan dilaksanakan di makoramil Pujon,pada tanggal 1 dan 10 September 1982.Pertemuan ini dipimpin Letkol Purn Soetomo dan dihadiri mantan pejuang angkatan 45 Pujon. Pada pertemuan ini disusun rencana kerja dan kepanitiaan pembangunan monumen jeep.

Setelah mendapatkan izin dari pihak-pihak terkait,pembangunan monumen dimulai pada tanggal 17 September 1982.Pembangunan ini diawali dengan prosesi seremonial peletakan batu pertama,oleh Bapak Soentoro ex Bupati Malang,Bapak Brigjend.Purn.Suharman sebagai wakil penasehat,Kolonel.Purn.Soenyoto sebagai wakil panitia,Soetikno.BA sebagai wakil generasi muda



Monumen Perang kemerdekaan di Pandesari,Pujon

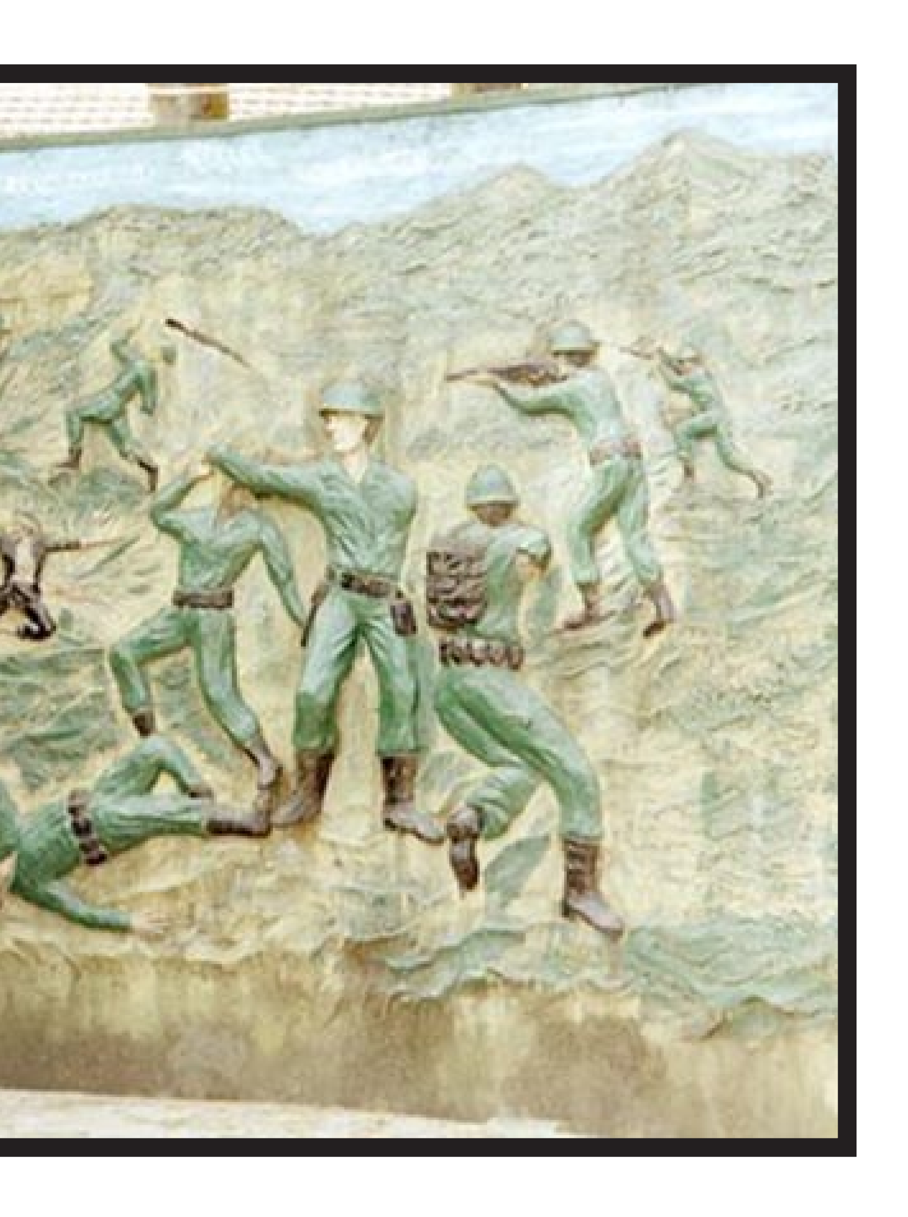
1.2 Makna Monumen Perang kemerdekaan Pandesari Pujon

Latar belakang monumen menggambarkan momen proklamasi kmerdekaan Indonesia,yang menjadi titik awal dari semua peristiwa pada masa perang kemerdekaan 1945-1949.Dalam monumen ini,pagar bambu runcing berjumlah 17 buah,dengan susunan pagar rendah berjumlah 8,pagar ukuran tinggi berjumlah 4,pagar ukuran sedang berjumlah 5.Makna yang terkandung dalam patung ini,jumlah bambu runcing 17 menganalogikan tanggal kemerdekaan Indonesia,Pagar rendah yang berjumlah 8 merupakan analogi dari bulan kemerdekaan Indonesia(Agustus bulan ke delapan dalam kalender masehi) sedangkan pagar ukuran rendah yang berjumlah 4 dan pagar tinggi yang berjumlah 5,menganalogikan dua angka terbelakang pada tahun kemerdekaan Indonesia (45).

Di Monumen ini juga terdapat relief kapal Renville.Relief dibuat untuk mengenang perjanjian Renville,dimana salah satu hasil perjanjian tersebut adalah penetapan garis demarkasi atau garis batas antara wilayah Indonesia dan Belanda.Adapun salah satu daerah yang menjadi batas wilayah Indonesia dan Belanda adalah desa Pandesari.Seperti telah dijelaskan pada bab sejarah perang kemerdekaan Pujon,keberadaan garis status-quo merupakan salah satu hal yang memicu terjadinya pertempuran pada tanggal 7 dan 19 Desember 1948 di Pandesari.

Relief pertama pada Monumen perang kemerdekaan Pujon menggambarkan pertempuran yang terjadi pada tanggal 7 September 1948,dimana pertempuran tersebut mengakibatkan gugurnya kopral Kastawi.Sedangkan relief kedua pada monumen ini menggambarkan serangan yang dilakukan tentara Belanda pada tanggal 19 Desember 1948,dimana serangan ini mengakibatkan gugurnya dua orang polisi keamanan yaitu AP Kacung Permadi dan AP Suyadi.Serta mengakibatkan luka berat pada seorang anggota TNI Sersan Mayor Suwarno Yudho dan seorang polisi keamanan AP Peril.





Relief yang menggambarkan gugurnya kopral Kastawi pada pertempuran tanggal 7 Desember 1948





Relief yang menggambarkan gugurnya AP Kacung Permadi pada tanggal 19 Desember 1948



Patung Jeep menggambarkan keberhasilan pasukan yang dipimpin kopral Kastawi merebut Jeep,senjata,dan perlengkapan tempur milik tentara Belanda pada pertempuran tanggal 7 Desember 1948.Patung pahlawan menggambarkan gugurnya AP Kacung Permadi pada pertempuran status quo Pandesari.

Bangunan utama monumen dilengkapi dengan altar patung dengan sudut berjumlah 7 buah,hiasan bambu runcing pada tiang berjumlah 12 dan hiasan peluru berjumlah 48.Jumlah-jumlah tersebut menggambarkan waktu terjadinya pertempuran disekitar garis status quo Pandesari,dimana hiasan bambu runcing yang berjumlah 7 buah melambangkan tanggal terjadinya pertempuran(tanggal 7),tiang penyangga bambu runcing yang berjumlah 12 menggambarkan bulan terjadinya pertempuran status quo (bulan Desember) dan peluru yang berjumlah 48 melambangkan tahun terjadinya pertempuran tersebut.

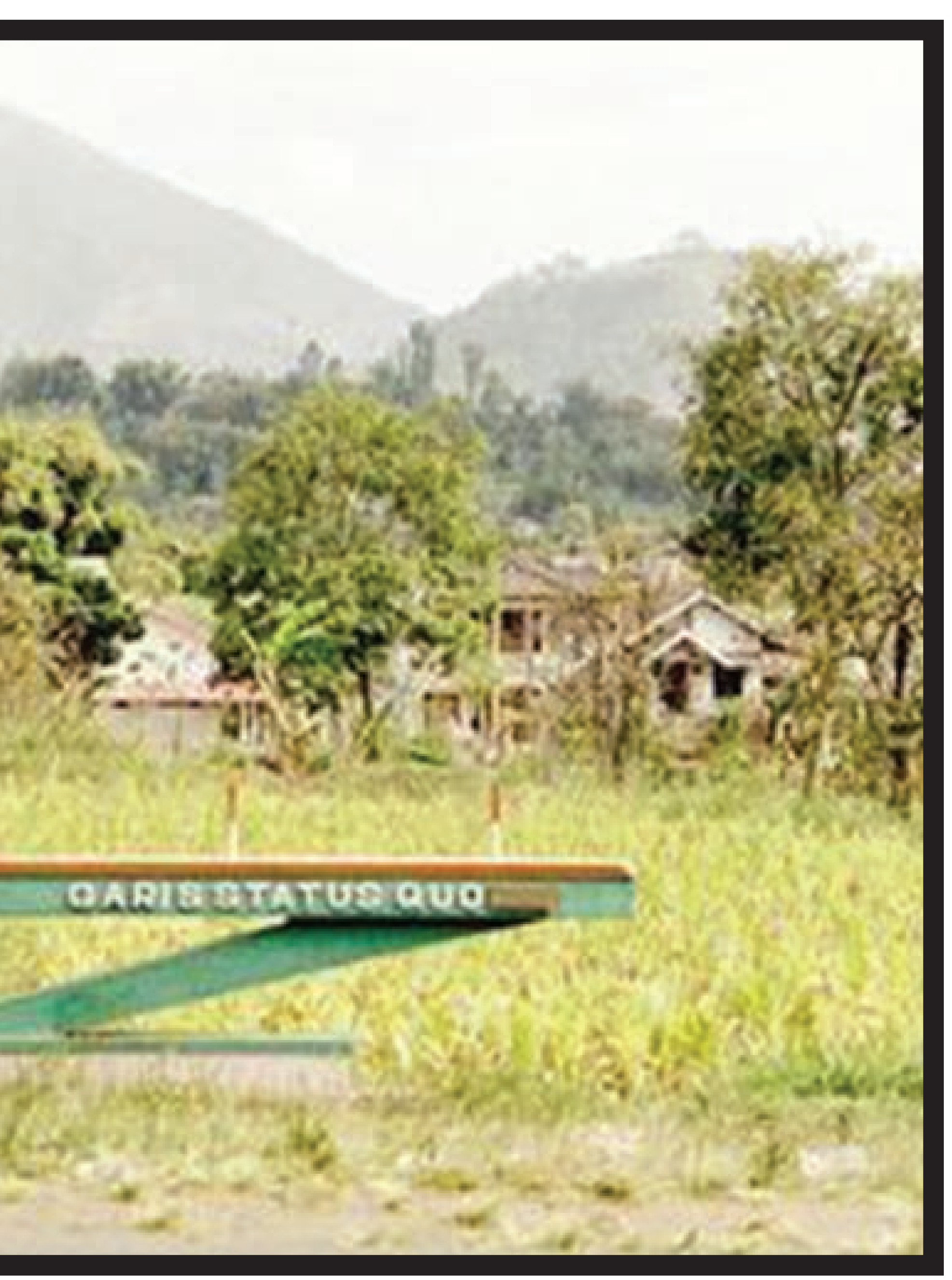
B.Tugu status-quo,Monumen Brawijaya serta patung macan putih,merak dan Naga hitam di halaman kantor koperasi SAE

Tugu status-quo terletak diseberang monumen pertemuran status-quo Pandesari.Lokasi dimana sekarang tugu tersebut dibangun,dahulunya merupakan titik pusat yang digunakan untuk menentukan batas wilayah Indonesia dan Belanda pasca perjanjian Renville.Pada saat itu,wilayah di bagian barat titik ini merupakan wilayah kekuasaan Indonesia sedangkan wilayah sebelah timurnya merupakan kekuasaan Belanda.

Monumen Brawijaya Pujon terletak tepat didepan kantor desa Pujon Lor. Monumen ini dibangun untuk mengenang peristiwa serah terima kekuasaan dan penyerahan kedaulatan RI. Lokasi dimana sekarang tugu Brawijaya dibangun,dahulunya adalah titik pusat kecamatan Pujon,setelah Belanda meninggalkan Pujon,di tempat tersebut,pasukan TNI melakukan konsolidasi.Tugu Brawijaya juga dilengkapi dengan sebuah prasasti yang berisi informasi waktu dan pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi peralihan kekuasaan.

Monumen terakhir di Pujon,berlokasi di halaman kantor koperasi SAE Pujon.Monumen ini berupa patung Naga hitam,burung merak,dan harimau putih.Hewan-hewan tersebut merupakan lambang kompi dan batalyon yang berjuang di Pujon pada masa perang kemerdekaan.Naga hitam adalah nama kompi BKR yang berkedudukan di Batu,dengan komandan kompi Kapten Abdul Manan.Agustus 1945,kompi ini mengirim satu seksi pasukan dibawah pimpinan Soetomo untuk mengamankan Pujon.Burung merak merupakan lambang dari batalyon Soenandar yang bertugas di Mojokerto.walaupun berkedudukan diluar Pujon,namun batalyon ini memiliki kontribusi besar bagi perjuangan TNI diwilayah Pujon,karena pada 1947,batalyon merak mengirimkan satu kompi pasukan andalan mereka,untuk membantu perjuangan batalyon Manan.Sedangkan macan putih merupakan lambang dari kompi legendaris pimpinan Letnan Soemadi yang berasal dari batalyon Soenandar namun ditugaskan di Pujon. selain ketiga patung tersebut,monumen ini juga dilengkapi dengan patung batu bertuliskan nama-nama pejuang yang gugur pada perang kemerdekaan di Pujon.


STATUS QUOLIJN



Tugu Status-quo Pandesari

PENUTUP

Kami tim penerbit berharap,dengan adanya buku ini,pembaca bisa memperoleh tambahan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana Pujon dimasa silam.Kami juga berharap dengan adanya buku ini akan me keingintahuan masyarakat tentang sejarah Pujon yang memicu penelitian lanjutan akan informasi yang tercantum dalam buku ini.

Karena keterbatasan referensi dan kemampuan,kami menyadari sulit untuk membuat buku yang secara komperhensif mendeskripsikan bagaimana Pujon dimasa lampau,oleh karena itu kami membuka diri untuk saran,koreksi,maupun kerjasama penulisan untuk penyusunan buku selanjutnya.

Jika pembaca sekalian ingin menyampaikan kritik,saran,koreksi atau ingin berpartisipasi dalam penulisan buku kami selanjutnya,anda bisa mengontak penulis lewat email bluesmanrizky86@gmail.com.

Daftar pustaka

Heijboer, Pierre. 1998. Agresi Militer Belanda, Memperebutkan PendingZamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949. Jakarta: Penerbit PTGramedia Widiasarana Indonesia.

Officieel Toeristenbureau voor Nederlandsch-Indie1946. Come to Java: information for travellers, with two maps. Trips in the isle of Java

Soetomo,Letkol.1982.Sejarah Perang grilya di Pujon.

Majalah Aula. Edisi November 2012 hal. 58-59

Anonim.See Java the garden of east1947.Forgotten books

Ari Sapto:2008.Perkembangan organisasi militer di Jawa Timur. MOZAIK : Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 12

Dyah Kumalasari. (2007). Dinamika Pendidikan Indonesia Pada Masa Kolonial. Jurnal Istoria. Yogyakarta: Pendidikan Sejarah FISE UNY.

Referensi Internet

http://javapost.nl/2011/06/17/de-waarheid-van-baboe-soep/

http://javapost.nl/2013/02/22/een-kwestie-van-onbegrip-ii/

http://javapost.nl/2012/03/05/de-vrijheidstrein/

http://kodim0818.mil.id/sejarah-kodim-0818/

http://www.dekolonisatie.com/3-5RI/politactie/statusquo.htm

http://www.dekolonisatie.com/3-5RI/hollandsekermis/schoolBatoe.htm

Tentang Komunitas 65391

Komunitas 65391 adalah organisasi social-kepemudaan yang beranggotakan pemuda kecamatan Pujon. Komunitas ini .bertujuan untuk memperkenalkan dan mengoptimlkan potensi Pujon,melalui kegiatan-kegiatan bidang pendidikan, sosial,serta seni dan budaya.Komunitas ini terbentuk pada bulan Mei 2013,atas prakarsa Agus Widodo dkk.Anggota komunitas 65391 memiliki latar belakang yang beraneka ragam mulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan, wiraswastawan sampai tenaga kesehatan. Untuk mempermudah koordinasi dan alur kerja komunitas,pada agustus 2013 dibentuk AD/ART Komunitas dan pemilihan pengurus baru.Dari proses pemilihan pengurus yang dilakukan melalui musyawarah anggota ,akhirnya terbentuk susunan kepengurusan sebagai berikut.

Ketua Umum	: Tri Wahyu
Wakil	: Ahmad J Rosandi
Sekertaris	: Rizky Ika, Fajar Kurniawan
Bendahara	: Rizky Dewi Aisyah
Koordinator Humas	: Eko Prasetyo
Koordinator Perlengkapan	: Agus Widodo
Koordinator dokumentasi	: Danawi Sutikno
Koordinator konsumsi	: Ani

Pada saat baru terbentuk,komunitas 65391 memprioritaskan pergerakanya pada penelusuran sejarah,mulai dari pengumpulan foto-foto Pujon pada masa lalu,pembuatan film documenter tentang sejarah Pujon sampai penyelenggaraan pameran fotografi bertemakan Pujon tempo dulu.Namun seiring dengan berjalanya waktu,komunitas 65391 memperluas pergerakanya dalam bidang sosial.Kiprah Komunitas 65391 dalam bidang social diawali dengan menyelenggarakan bedah rumah veteran di desa Pujon Kidul.Selanjutnya dalam rangka memperingati HUT RI,komunitas ini menyelenggarakan kembali pameran photografi bertema perjuangan.Komunitas 65391 juga dipercaya menjadi salah satu delegasi kecamatan Pujon dalam event gemebyar bumi Kanjuruhan yang digelar untuk memperingati HUT Kab Malang.Pada setiap event yang diselenggarakan,komunitas 65391 selalu menonjolkan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Kontent sejarah yang ditampilkan komunitas 65391 menjadi pembeda komunitas ini dengan organisasi social kepemudaan lain yang ada di Malang raya



Komunitas 65391 bersama camat Pujon



